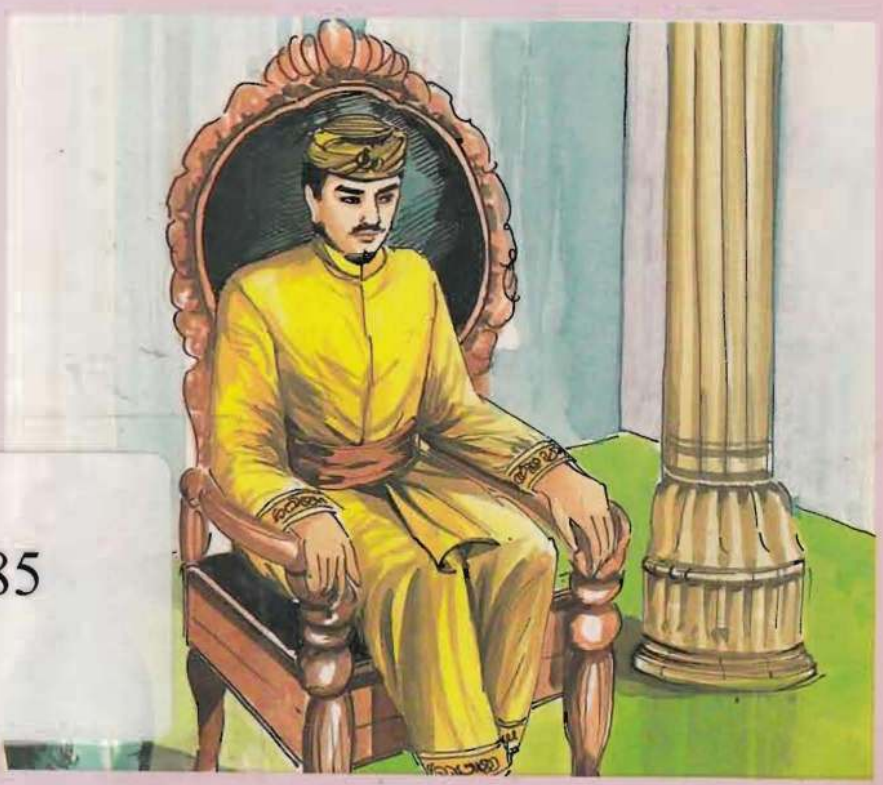
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RAJA KOBAT SAREHAS



B
5 985
RI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RAJA KOBAT SAREHAS

Diceritakan kembali oleh
Saksono Prijanto



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-861-5

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi PB
398.295 985
PRA PRI

No Induk : 0449
Tgl : 22/7-98
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Raja Kobat Sarehas* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1995/1996 dengan judul *Kidung Sasakan Nursiwan* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Ni Putu Asmarini. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Ovi Soviaty Rivay sebagai penyunting dan Sdr. Andriansyah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat karunia Allah Subhanahu Wata'ala penulisan cerita anak *Raja Kobat Sarehas* dapat diselesaikan dengan baik. Cerita *Raja Kobat Sarehas* disadur dari sebuah buku yang berjudul *Kidung Sasakan Nursiwan: Transliterasi dan Terjemahan Teks* yang berbentuk kidung yang ditulis pada lontar dengan huruf Bali.

Penulisan cerita anak ini dapat terlaksana berkat bantuan beberapa pihak sebagai berikut.

(1) Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(2) Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah;

(3) Dra. Atika Sya'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf.

Untuk itu, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga cerita anak *Raja Kobat Sarehas* dapat diterbitkan dan diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik tentang nilai budaya bangsanya serta menambah keimanan mereka. Amin.

Jakarta, 31 Juli 1997

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Raja Bahman Berpesta Pora 1
2. Raja Amir Menerima Undangan 8
3. Raja Amir Bersekutu dengan Raja Umarmaya dan Raja Jayengmurti 14
4. Raja Bahman Mempersiapkan Perang 17
5. Raja Bahman Murka 24
6. Raja Bahman Takluk 30
7. Penobatan Raja Dunia: Raja Kobat Sarehas 36
8. Raja Dunia Menghadapi Rongrongan 43
9. Raja Dunia Selalu Tabah 53
10. Raja Dunia Raja Besar 62

1. RAJA BAHMAN BERPESTA PORA

Alkisah Raja Bahman bertakhta di Negeri Kuristam. Ia seorang raja besar yang kaya raya. Raja Bahman memiliki seorang putra, seorang permaisuri, dan beberapa selir yang cantik jelita. Permaisuri Raja Bahman bernama Dewi Sekar Arum. Ia sangat cantik dan rupawan. Ada empat selir kesayangan Raja Bahman yang tidak kalah cantiknya, yaitu Dewi Sari Asih, Dewi Melur Wungu, Dewi Wulan Sari, serta Dewi Ketawang.

Negeri Kuristam yang subur itu dilalui dua sungai besar, yaitu Sungai Loh dan Sungai Mina. Kedua sungai itu merupakan sumber kekayaan bagi penduduk Negeri Kuristam. Hasil pertanian negeri itu melimpah. Ternaknya berkembang biak dengan cepat. Hampir setiap musim penduduk dapat menanam kebutuhan pangan, seperti padi, palawija, dan sayur-sayuran. Kesuburan dan kemakmuran negeri itu menjadi buah bibir kerajaan lain yang bertetangga dengan Kerajaan Kuristam. Para raja kerajaan tetangga memuji Negeri Kuristam yang subur dan makmur.

Istana Kerajaan Kuristam sangat megah dan indah. Istana yang berdiri di atas bukit itu terbuat dari susunan batu gunung yang direkat dengan putih telur itik. Pilar-pilar istana yang

dilapisi batu safir semakin memperindah istana itu. Bukan hanya pilar-pilarnya, hiasan yang lain, seperti jambangan bunga, kursi-kursi, lampu gantung, serta gerendel pintu semuanya dilapisi emas. Akan tetapi, sangat disayangkan, di balik kemegahan istana dan kesuburan tanah Negeri Kuristam, Raja Bahman kurang bijak dalam menjalankan pemerintahannya.

Raja Bahman yang termasyhur kaya raya itu merasa kurang puas. Ia ingin menjadi raja terbesar di dunia. Ketamakan Raja Bahman itu sudah diketahui oleh para raja di sekitar Kerajaan Kuristam. Mereka sebenarnya ingin menegur, tetapi tidak berani melakukannya. Para raja di sekitar Kerajaan Kuristam itu khawatir raja yang congkak itu akan marah dan tersinggung mendengar nasihat mereka.

Suatu hari sewaktu para petani akan pergi ke sawah, tiba-tiba terdengar suara kentongan bertalu-talu tanda kepala keluarga harus berkumpul di banjar desa. Di banjar desa kepala desa memberitahukan agar anggota keluarga yang sudah dewasa dapat membantu istri kepala desa memasak untuk pesta di istana. Para petani segera kembali ke rumah untuk memberi tahu istri dan anggota keluarganya tentang pesan kepala desa itu.

Sesampai di rumah para istri petani itu terkejut. Demikian juga istri Pak Gendro yang melihat suaminya pulang ke rumah sebelum waktunya. "Lho kok kembali ke rumah Pak, apakah ada yang ketinggalan? Ataukah engkau sakit?" tegur istri Pak Gendro kepada suaminya. Ia khawatir suaminya mengalami kesulitan.

Suaminya segera menjawab, "Kepala Desa berpesan agar wanita yang sudah dewasa berkumpul di rumahnya. Istri kepala desa akan memberikan tugas memasak karena istana akan mengadakan pesta. Cepatlah pergi, aku yang akan menunggu rumah sambil mendengar berita lebih lanjut dari Ibu!"

Setelah siap, Ibu Gendro segera pergi bersama tetangganya menuju rumah kepala desa. Dalam pertemuan itu, kepala desa menjelaskan bahwa Raja Bahman akan mengada-kan pesta besar. Beliau akan mengundang beberapa raja tetangga. Oleh karena itu, Raja membutuhkan bantuan kalian untuk memasak. Setiap desa harus menyajikan hidangan yang lezat bagi para tamu. Istri kepala desa segera membentuk beberapa kelompok memasak. Mereka diberi tugas memasak beberapa masakan. Ada regu yang memasak ayam gulai pedas, ada pula yang ditugasi memasak ayam panggang. Setelah selesai dibagikan tugas, para istri petani itu bergegas pulang menyiapkan peralatan dapur.

Sesampai di rumah, para istri petani itu, termasuk Bu Gendro memberitahukan kepada suaminya maksud Pak Lurah memanggil mereka ke kelurahan. "Baiklah, Bu. Kalau demikian kehendak para pembesar, kita orang kecil tentunya hanya dapat menjalankan tugas. Menentang pun tidak ada gunanya. Bahkan, jangan-jangan kita bisa dihukum raja," kata Pak Gendro. Lanjutnya, "Berarti hari ini aku tidak ke sawah. Karena hari sudah siang, aku akan menjaga si Denok selama engkau memasak di rumah Bu Lurah."

Beberapa orang petani di desa itu mengurungkan niatnya

pergi ke sawah, terutama yang mempunyai anak kecil. Mereka menemani anaknya selama istrinya pergi memasak untuk pesta Raja Bahman.

Demikianlah nasib rakyat kecil, hampir setiap hari penduduk di kerajaan Kuristam sering mendapat tugas semacam itu. Para kaum pria mulai berpikir, "Jika kami sering tidak pergi ke sawah bisa-bisa panen tertunda. Apalagi kalau musim penghujan segera berganti dengan musim kemarau, hasil panen akan menurun kalau kita tidak rajin mengambil air dari sungai."

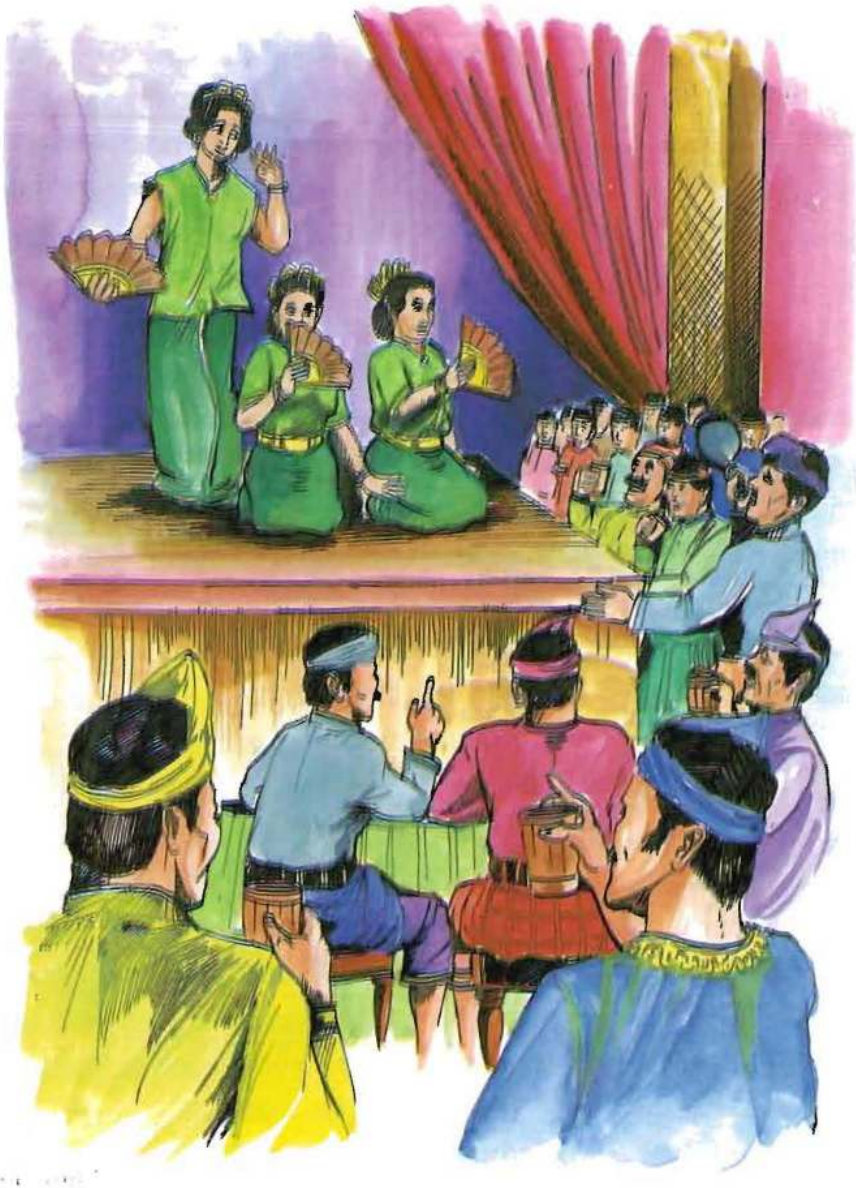
Para petani itu sangat gelisah memikirkan nasibnya yang malang. Untuk meringankan beban, mereka hanya mampu bertukar pikiran dengan tetangganya sesama petani. Sebenarnya selama ini semangat kerja mereka cukup tinggi. Akan tetapi, Raja Bahman tidak menghargai jasa para petani itu. Mereka sering harus memasak hidangan untuk pesta di kerajaan tanpa mendapat uang pengganti. Suasana seperti itu cukup meresahkan para petani hingga mereka kehilangan semangat bekerja. Para petani merasa tidak mendapat peluang menabung untuk masa depannya. Seorang petani bernama Pak Sukro berujar, "Rasa-rasanya aku menjadi enggan bekerja karena percuma saja kita bersusah payah mencari uang, tetapi tidak ada hasilnya." Mereka yang mendengar perkataan orang tua itu hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kegiatan pasar yang semula sangat ramai kini menjadi sunyi-senyap. Dahulu mereka pergi ke pasar sambil bergurau, tertawa, dan bersuka ria. Kini mereka pergi ke pasar jika hanya membutuhkan sesuatu karena tidak lagi memiliki uang.

Selain itu, pajak yang harus mereka serahkan kepada kerajaan semakin tinggi. Sementara itu, Raja Bahman bersama permaisuri dan para selirnya hidup bagaikan Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih dengan pakaian indah gemerlapan. Demikian pula para bangsawan tinggi kerajaan yang tampak berwibawa itu telah siap dengan pakaian kebesarannya untuk menyambut para tamunya. Para prajurit penjaga yang gagah perkasa menjadi semakin tampan karena pakaiannya yang tampak baru dan sangat indah.

Di pendapa agung kerajaan tempat perjamuan itu diadakan, mengalun suara gamelan yang ditabuh oleh para nayaga. Para penari melenggak-lenggok di atas pentas mengikuti irama gamelan. Kecantikkan mereka semakin menonjol karena keindahan busana yang dikenakan. Mahkota berkepala burung merak keemasan, kebaya hijau gadung, selendang pelangi yang melilit pinggang, serta kain panjang bercorak sidamukti tampak serasi dengan wajah penari-penari yang cantik itu. Di meja perjamuan tersedia panganan yang serba lezat, seperti ayam panggang, serundeng, tongseng, serta kambing guling.

Demikianlah, acara demi acara dilakukan terus-menerus sampai fajar menyingsing. Para raja kerajaan tetangga secara bergiliran mendapat undangan untuk menghadiri perjamuan itu. Hal ini dilakukan oleh Raja Bahman untuk mendapat pujian dari para raja kerajaan tetangga. Pesta dan perayaan itu bertujuan agar ia mendapat pengakuan dari kerajaan lain bahwa Negeri Kuristam adalah sebuah kerajaan besar yang tidak kalah oleh kerajaan manapun di dunia ini. Selain itu,



Suasana pesta di pendapa agung Kerajaan Kuristam. Para penari sedang menari di atas pentas. Para tamu menikmati hidangan dan sebagian tamu bermabuk-mabukan.

secara halus ia ingin menaklukkan negeri tetangga demi kebesaran Kerajaan Kuristam di dunia. Raja Bahman senantiasa bercita-cita untuk menjadi raja terbesar di dunia. Siang malam ia menjamu tamunya. Mereka hanya bersenang-senang menikmati hidangan dan menyaksikan penari wanita sambil ikut menari dalam keadaan mabuk.

Rakyat di Negeri Kuristam sendiri enggan menyaksikan hiburan yang diadakan di alun-alun. Jika ada jumlahnya sedikit dan itu pun kebanyakan anak-anak. Para orang tua lebih suka tidur atau membicarakan ancaman kegagalan panen karena sawahnya kurang terurus.

2. RAJA AMIR MENERIMA UNDANGAN

Tersebutlah, ada sebuah kerajaan yang aman dan damai bernama Kaos. Rakyat kerajaan Kaos hidup berkecukupan dan sejahtera. Kerajaan itu dipimpin seorang raja yang bijaksana bernama Raja Amir. Pada suatu hari Raja Amir bersama keluarganya mengadakan pesta selamatan kelahiran anaknya yang pertama, yakni putra mahkota yang kelak menggantikannya sebagai raja. Bayi lelaki itu sangat tampan. Ayahnya memberi nama Raden Mardani.

Hidangan yang tersaji dalam selamatan itu sederhana. Akan tetapi, kesederhanaan itu tidak mengurangi kehikmatan pertemuan itu. Raja Amir dan permaisuri tampak bahagia karena mereka baru saja mendapatkan anugerah seorang bayi calon pewaris kerajaan.

Ketika mereka sedang makan, datanglah utusan pembawa surat dari Kerajaan Kuristam. Tamu itu adalah Galba, Widarba, dan Aryaguna. Raja Amir mempersilakan ketiga tamunya untuk menikmati hidangan yang tersaji. Ketiga utusan itu makan hidangan yang tersedia dengan lahapnya. Raja Amir berkata dengan santun, "Silakan menikmati hidangan ala kadarnya ini sepuas-puasnya, meskipun rasanya

tidak selezat hidangan yang tersedia di Negeri Kuristam."

Mendengar perkataan raja yang penuh persaudaraan itu, ketiga utusan itu menjawab, "Kami datang dari jauh dan sudah berhari-hari tidak makan dengan teratur. Sebagai musafir, kami makan seadanya Paduka. Oleh karena itu, kami sangat menikmati hidangan ini. Terima kasih, sekali lagi, kami ucapkan kepada Paduka."

Setelah makan para tamu dipersilakan istirahat sejenak di serambi tengah yang menghadap ke samping rumah. Serambi itu memang khusus disediakan untuk para tamu dari negara lain. Tempat itu cukup indah dan sejuk. Hembusan angin yang sejuk di ruang itu menyebabkan penghuninya seolah-olah berada di taman bunga. Di sekitar serambi ditanami beraneka bunga seperti melati, mawar, cempaka, sedap malam, dan soka. Bunga-bungaan itu berwarna-warni. Selain indah warnanya, bunga-bunga itu juga harum baunya sehingga menambah kenyamanan suasana di serambi itu. Namun, hati ketiga utusan itu masih belum tenang karena tugas yang mereka emban belum selesai dilaksanakan. Mereka merasa segan kepada Raja Amir yang terkenal sangat bijak itu. Mereka tidak takut, tetapi gentar menghadapi kebijakan Raja Amir yang sudah tersohor itu.

Pada sore harinya barulah mereka diizinkan menghadap Raja Amir di pendapa agung. Dengan disaksikan para punggawa kerajaan, utusan itu menyampaikan surat undangan kepada Raja Amir. Raja Amir merenung sejenak setelah membaca surat dari Raja Bahman.

Raja Amir berkata kepada utusan itu, "Ki sanak apa yang

engkau ketahui tentang pesta yang sering diselenggarakan rajamu, Raja Bahman?"

Salah seorang dari utusan itu berkata, "Ampun Tuan, yang hamba ketahui hanyalah pesta pora yang sering diselenggarakan oleh Raja Bahman bersama-sama para undangan. Sudah beberapa kali acara perjamuan ini diselenggarakan. Kini tiba giliran Paduka Tuan untuk hadir memenuhi undangan itu." Mendengar jawaban utusan itu, Raja Amir sudah dapat menebak maksud dan tujuan Raja Bahman menyelenggarakan pesta itu. Ia telah mengetahuinya dari raja tetangga yang terlebih dahulu hadir ke pesta itu, yaitu Raja Umarmaya dan Raja Jayengmurti.

Raja Amir sesaat tampak marah, tetapi ia berusaha mengendalikan dirinya. Ia menyadari bahwa seorang raja tidak pantas memarahi seorang duta raja. Perlahan ia berkata. "Ki Sanak, tolong sampaikan kepada rajamu bahwa saya tidak akan hadir memenuhi undangan itu. Pesta meriah yang menghambur-hamburkan uang rakyat itu selayaknya tidak perlu diselenggarakan. Sebaiknya seorang raja justru memberikan contoh hidup sederhana kepada rakyatnya. Saya dengan tegas menolak dan tidak mau takluk kepada Raja Bahman di Negeri Kuristam. Seorang raja tidak boleh takut berperang. Saya menantang perang rajamu. Seorang raja yang bijak tidak mau ditindas oleh raja yang lain." Mendengar perkataan Raja Amir, ketiga utusan Raja Bahman meng-angguk-angguk tanda memahami semua ucapan Raja Amir. Mereka sebenarnya menyadari kekeliruan rajanya, tetapi tidak berdaya. Setelah menyembah dengan hikmat mereka segera

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

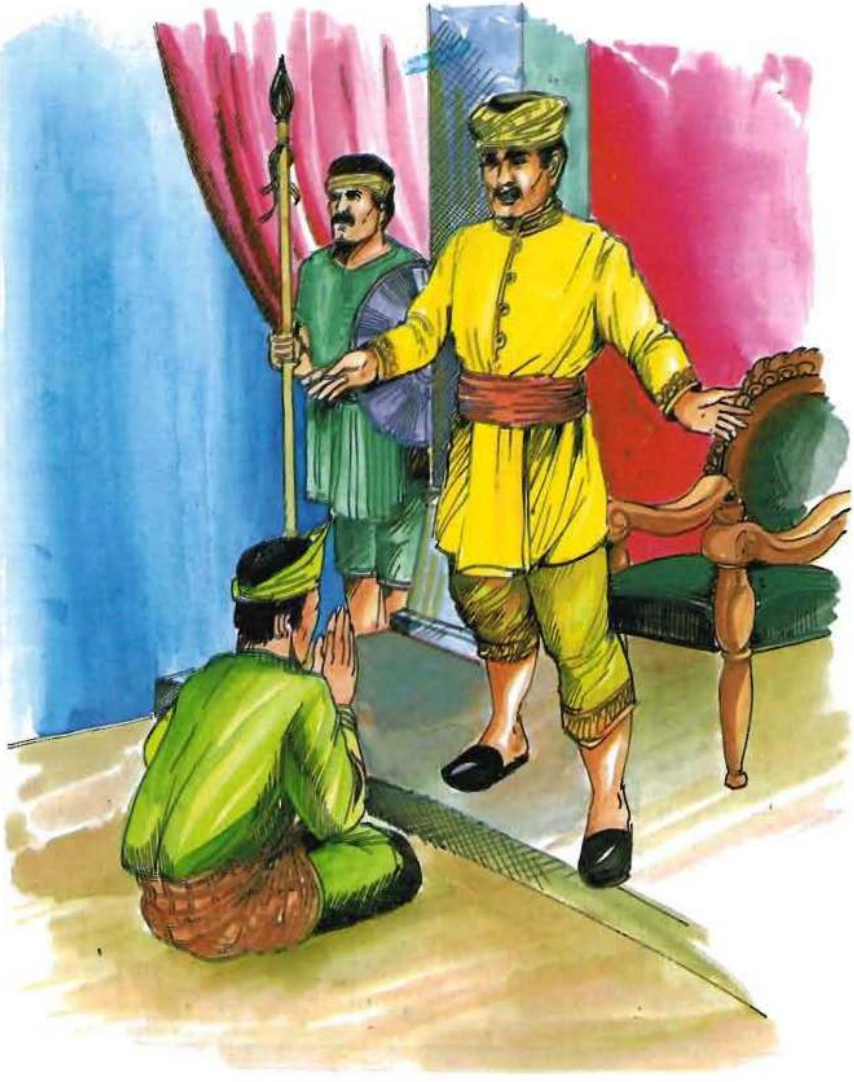
mengundurkan diri pulang ke Kuristam. Raja Amir tidak lupa mengucapkan maaf kepada utusan itu. Mereka berpisah dengan penuh persahabatan dan perdamaian.

Dalam perjalanan pulang, seorang utusan Raja Bahman menggerutu. "Kalau dipikir-pikir memang benar. Raja Bahman selalu berpesta menghamburkan uang dan tenaga tanpa memikirkan dari mana datangnya biaya tersebut. Pajak semakin tinggi sehingga rakyat tidak pernah sempat menikmati hasil jerih payahnya. Sementara itu, raja hanya menghamburkan uang yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lain."

Jawab kawannya yang lain, "Sudahlah, kalian bisanya hanya menggerutu. Kita tidak tahu-menahu soal itu dan tidak perlu ikut campur. Kita tahunya menjalankan perintah, ... sudah!"

"Apa yang kau omongkan memang benar. Sebaiknya kita memang diam dan menjalankan perintah dengan baik. Akan tetapi, kita terlibat langsung dalam hal ini karena kita utusan khusus. Setelah mendengar jawaban Raja Amir tadi, kita menjadi bingung kan?"

"Sudahlah, sekarang kita makan dulu. Kedai itu tampaknya cukup menyenangkan," sela utusan yang satu lagi. Ketiganya memasuki sebuah kedai untuk makan siang. Letak Kerajaan Kuristam tidak jauh dari kedai itu. Mereka hanya membutuhkan waktu setengah hari untuk sampai ke istana Kuristam.



Raja Amir menerima utusan Raja Bahman.

Sementara itu, sepulangnya ketiga utusan tadi, Raja Amir duduk merenung. Ia bertambah murka jika memikirkan surat undangan Raja Bahman itu. Sebagai raja yang tidak sekaya dibandingkan Raja Bahman, ia merasa tersinggung atas perlakuan raja itu. Ia diharuskan datang untuk mengakui kebesaran Raja Kuristam yang dungu dan gila itu.

3. RAJA AMIR BERSEKUTU DENGAN UMARMAYA DAN JAYENGMURTI

Kemarahan Raja Amir didengar oleh raja tetangga, yaitu Raja Umarmaya dan Raja Jayengmurti. Kedua raja itu sepakat memihak kepada Raja Amir. Mereka menganggap bahwa Raja Bahman selain telah menindas rakyatnya sendiri, juga telah menghina raja-raja di sekitarnya. Kedua raja tetangga itu, Raja Umarmaya dan Raja Jayengmurti, mengirimkan surat kepada Raja Amir yang menyatakan dukungan atas sikap Raja Amir terhadap Raja Bahman.

Setelah bersepakat, mereka bertiga merencanakan pertemuan. Ketiga raja itu mengadakan pertemuan guna merundingkan siasat untuk menghadapi Raja Bahman. Raja Amir, Raja Umarmaya, dan Raja Jayengmurti bersepakat akan memerangi Raja Bahman.

Raja Amir, Raja Umarmaya, dan Raja Jayengmurti bertemu di istana Kaos sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka setujui. Mereka bertemu di halaman samping istana Kerajaan Kaos. Pertemuan diadakan di sebuah taman yang dipenuhi hamparan rumput hijau yang indah dan asri. Taman

itu berudara sejuk karena ditumbuhi pepohonan yang rindang, seperti palem, cemara, dan tanjung. Selain ditumbuhi pepohonan, hamparan rumput itu dihiasi beraneka bunga yang ditata oleh permaisuri Raja Kaos. Di tengah-tengah taman bunga itu digelar hamparan permadani buatan Parsi yang berwarna merah manggis. Suasana taman yang cukup sejuk itu cocok untuk mengatur siasat guna menghadapi Raja Bahman.

Percakapan mereka tampak serius walaupun dilakukan dengan santai. Karena pembicaraan ketiga raja itu dilakukan di taman sari, tidak ada orang yang tahu apa yang sedang dibicarakannya. Bahkan, permaisuri Raja Amir pun tidak mengetahuinya. Melihat cara bergaul ketiga raja itu, tampak bahwa mereka sudah akrab satu sama lain. Memang, ketika masih remaja, mereka pernah berguru agama dan ilmu kesaktian kepada guru yang sama, yaitu Kyai Nur Alim. Perundingan itu sesekali mereka selingi dengan gurauan. Tawa yang renyah seolah melepas kerinduan akan kenangan masa-masa kecil yang penuh kebahagiaan. Sebagai seorang raja, cita-cita mereka sangat suci, yaitu mengangkat derajat dan martabat rakyat jelata. Pada perundingan itu, diputuskan bahwa mereka bersepakat akan memerangi Raja Bahman. Mereka tidak mau takluk kepada raja sombong itu.

Setelah berunding, mereka pulang ke istana masing-masing. Dalam waktu yang tidak begitu lama, mereka telah selesai mempersiapkan bala tentara.



Raja Amir, Raja Umarmaya, dan Raja Jayengmurti sedang berunding di taman yang terletak di samping istana Negeri Kaos.

4. RAJA BAHMAN MEMPERSIAPKAN PERANG

Pada saat itu Raja Bahman sedang duduk bersama permaisuri dan para selirnya. Mereka baru saja beristirahat setelah lelah menyambut para tamu dari kerajaan tetangga. Dalam percakapan itu, Raja Bahman berkata kepada para istrinya. "Wahai Adindaku semua, setelah kalian menyaksikan pertemuanku dengan raja-raja tetangga, bagaimana pendapat Adinda? Apakah kekuasaanku, ketampananku, kemasyhuranku, dan kekayaanku masih ada yang mengalahkan?"

Suasana hening sejenak. Kemudian, permaisuri, setelah berpikir dan menata jawaban menyampaikan sembah kepada junjungannya dengan manja dan penuh pengabdian. "Duhai Paduka raja junjungan hamba, janganlah Tuan bimbang dan ragu. Paduka adalah seorang raja besar yang tidak ada tandingannya di dunia. Percayalah, Kakanda adalah seorang Raja yang perkasa dan sakti mandraguna."

Mendengar jawaban itu, raja sangat gembira, ia terbahak-bahak mendengar pujian istrinya. Dalam suasana bahagia itu, tiba-tiba datanglah ketiga utusan yang baru saja menghadap Raja Amir di istana Kaos. Mereka tampak lelah dan lesu. Heran Raja Bahman melihat wajah utusannya loyo dan pucat.

Raja mempersilakan ketiga punggawa kerajaan itu masuk dan duduk di hadapannya.

Namun, ketika telah berada di hadapan Raja Bahman, mulut mereka serasa terkunci, tidak dapat bicara. Mereka tidak berani melaporkan penolakan Raja Amir terhadap undangan Raja Bahman. Mereka khawatir salah dalam mengucapkan laporan itu. Akan tetapi, satu di antara mereka, Aryaguna, mulai berkata, "Saya persilakan Mantri Galba berbicara lebih dulu."

Mendengar perkataan kawannya itu, Mantri Galba segera berkata, "Maaf Paduka junjungan hamba. Hamba tidak pandai berbicara." Mendengar tangkisan Mantri Galba, Aryaguna yang baru saja menunjuk itu menjadi gelagapan dan pucat wajahnya. Ia khawatir mendapat tugas melapor. Untunglah kawan yang satu lagi, Widarba segera memberanikan diri memberikan laporan.

Ia berkata, "Ampun Paduka, memang melaporkan berita yang tidak menggembirakan itu sangat sulit, tidak semua orang dapat melakukannya, apalagi punggawa seperti hamba ini."

Mendengar perkataan Widarba, Raja menjadi tegang. Kemudian, ia menitahkan Widarba agar berbicara lebih tenang dan perlahan-lahan. Widarba segera melanjutkan pembicaraannya. "Sebelumnya hamba dan kawan-kawan meminta maaf kepada Paduka karena kami tidak berhasil mengundang Raja Amir untuk datang ke Istana Kuristam. Raja Amir justru merasa tersinggung atas undangan itu. Beliau berkata bahwa Raja Bahman telah menghina Raja Kaos yang termasyhur

meskipun tidak sekaya paduka. Raja Amir menolak undangan itu dan tidak mau tunduk kepada Paduka Raja Bahman. Ia berpesan bahwa raja sebaiknya tidak hanya bersenang-senang. Seorang raja harus memikirkan rakyatnya. Oleh karena itu, Raja Amir menantang Paduka perang. Selain itu, hamba juga mendengar kabar dari telik sandi bahwa Raja Amir mengadakan persekutuan dengan Raja Umarmaya dan Raja Jayengmurti.

Mendengar laporan Widarba, panglima perang tertinggi kerajaan, Raja Bahman menjadi sedih bercampur marah. Seperti tersambar petir, parasnya tampak merah padam, giginya bergerit-gerit, kedua tangannya menggenggam sambil berdiri tegak, dan kedua matanya pun terbelalak merah. Ia berseru dengan garangnya, "Tidak mungkin. Kalian bodoh semuanya." Ketika mendengar teriakan Raja Bahman, para selir dan inang pengasuh berhamburan keluar ruangan. Tinggallah permaisuri yang tetap berada di sisi raja.

Para selir yang berada di luar ruangan segera memerintahkan punggawa agar memanggil punggawa urusan rumah tangga. "Paman, cepat panggil dan kumpulkan punggawa tinggi kerajaan beserta para panglima perang. Kehadiran mereka tampaknya sangat diperlukan Paduka Raja," perintah seorang selir.

"Baiklah Tuan Putri. Hamba segera akan memanggil mereka," jawab punggawa itu.

Tidak lama kemudian, balairung telah penuh dengan para punggawa tinggi negara, para panglima, serta senapati. Mereka bertanya-tanya dalam hati, "Apa gerangan yang

terjadi, Paduka secara mendadak memanggil kita. Musuh dari negara mana yang hendak menyerang."

Tiba-tiba dengan suara menggeledek keras, Raja Bahman berkata, "Negara kita yang besar dan perkasa ini dihina orang lain. Oleh karena itu, aku memanggil kalian dengan mendadak hari ini. Kita tidak dapat mendiamkan perbuatan orang itu. Dia harus kita hajar. Orang itu adalah Raja Amir dari Negeri Kaos. Dia telah menolak undanganku. Bahkan, dia menantang perang kepadaku." Suasana bahagia berganti dengan suasana persidangan darurat yang menegangkan. "Bagaimana pendapatmu Paman Patih?" tanya Raja Bahman.

"Ampun, Paduka Yang Mulia. Hamba sependapat dengan Paduka. Mereka harus kita beri pelajaran. Demikian pendapat hamba, Paduka," usul Patih Bahtah.

Selanjutnya mereka membicarakan siasat perang dan memilih senapati perang yang akan menghadapi Raja Kaos. "Paduka, hamba mengusulkan agar Paduka memilih Putra Mahkota menjadi panglima perang. Saat ini sangat tepat bagi putra mahkota untuk menunjukkan kemampuannya berpe-rang," usul Patih Kuristam.

"Hamba juga sependapat dengan Paman Patih, Paduka. Hamba nilai dalam latihan perang-perangan yang diadakan beberapa bulan yang lalu, Putra Mahkota telah menunjukkan kemampuannya," sela Panglima Kerajaaan Kuristam. Secara bulat, mereka bersepakat menunjuk Putra mahkota menjadi senapati perang. Ia dianggap telah mampu menguasai strategi dan siasat perang.

Putra Mahkota segera mengadakan rapat kilat dengan

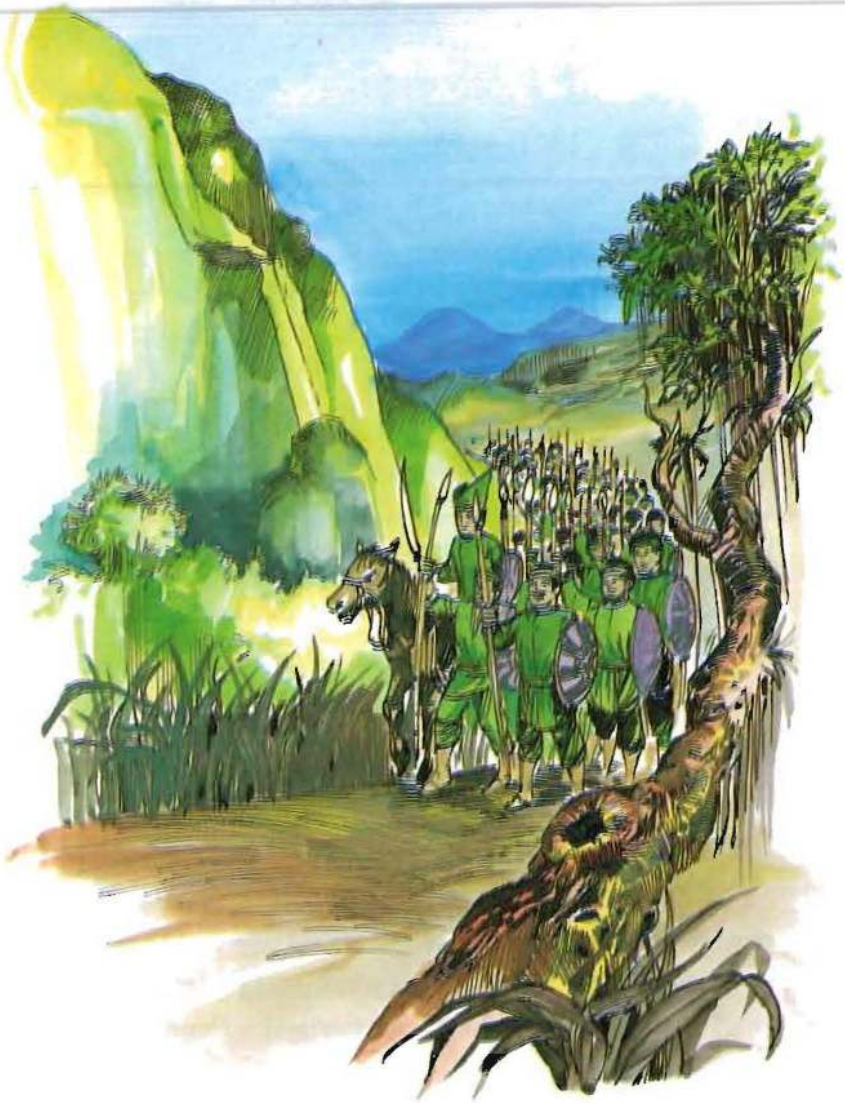
para perwira. Hari itu juga diputuskan untuk mempersiapkan prajurit. Prajurit yang akan maju perang terdiri atas tiga kelompok, yaitu prajurit berkuda, prajurit pejalan kaki, dan prajurit berpanah.

Tidak lama kemudian alun-alun sudah dipenuhi beribu-ribu prajurit. Mereka menyandang peralatan perang lengkap dan mengenakan pakaian yang indah-indah. Ada pasukan berbaju warna merah, hijau, dan kuning. Benang emas yang mewarnai pakaian mereka tampak gemerlapan. Warna umbul-umbul yang mereka bawa pun berbeda-beda. Sebagian pasukan berumbul-umbul merah, hijau, dan kuning. Warna baju dan umbul-umbul menunjukkan asal kesatuan pasukan itu. Pasukan berbaju merah adalah pasukan berkuda. Pasukan berbaju hijau adalah pasukan berjalan kaki. Pasukan berbaju kuning adalah pasukan berpanah. Tameng baja yang dikenakan berwarna-warni. Senapati perang mereka dengan gagah duduk di atas kuda Parsi yang tinggi tegap. Beberapa prajurit pilihan dengan senjata lengkap mengawal senapati itu.

Setelah seluruh pasukan siap, Raja Bahman berpidato. Ia berusaha membangkitkan semangat para prajuritnya agar memiliki daya juang yang tinggi sehingga unggul di medan perang. Akhirnya, raja meneteskan air mata tanda haru atas kesetiaan prajuritnya. Ia pun berpikir dan bertanya dalam hati, "Mungkinkah menjadi raja besar di dunia mampu kuraih. Jika tidak berhasil, apa yang harus mereka lakukan." Saat itu Raja Bahman tampak letih. Namun, ia tetap bertahan dan menunjukkan keperkasaannya. Selesai berpidato ia berjalan ke tempat duduknya dengan dipapah inang pengasuhnya.

Setelah memberikan hormat kepada Raja Bahman, para prajurit berbaris meninggalkan halaman istana. Di barisan terdepan tampak putra raja menunggang kuda bersama senapati perang lainnya. Mereka telah mengatur siasat, musuh yang datang ke kerajaan itu akan digiring ke perbukitan. Raja menginginkan agar medan peperangan tidak berada di dekat istana. Raja khawatir istananya yang megah itu akan hancur-lebur karena perang. Setelah musuh berada di perbukitan dan berusaha menaiki bukit itu, para prajurit Kuristam akan menghujaninya dengan batu. Mereka memperkirakan akan berhasil mengalahkan musuh sehingga Raja Bahman dapat dinobatkan sebagai raja besar di dunia. Demikianlah dugaan Patih Bahtah dan Raja Jobin, ahli strategi setiap pergolakan di Kerajaan Kuristam.

Patih Bahtah sangat dipercaya oleh raja. Raja Bahman hampir selalu menyetujui usul patih itu. Raja Bahman menganggap Patih Bahtah dan Raja Jobin sebagai saudaranya sendiri. Patih Bahtah dan Raja Jobin pun tidak kenal lelah. Mereka selalu mendukung Raja Bahman agar menjadi Raja Dunia.



Iring-iringan pasukan kerajaan Kuristam menuju perbukitan. Mereka bersorak-sorai gemuruh suaranya.

5. RAJA BAHMAN MURKA

Prajurit Kerajaan Kuristam telah mengenal medan perang dengan baik. Mereka sering berlatih perang-perangan di tempat itu. Oleh karena itu, dengan cepat mereka dapat mendaki bukit yang cukup curam itu. Di luar dugaan, sebelum sampai di puncak bukit, mendadak mereka bertemu dengan pasukan musuh. "Musuh-musuh! Semua waspada dan berpencar! Jalankan semua rencana kita!" teriak para senapati.

Pasukan Kuristam segera berpencar dan mengatur siasat. Tentara Kuristam mengepung prajurit Kerajaan Kaos. Prajurit Kuristam dengan cepat berhasil menggiring musuhnya agar jangan sampai mendaki ke perbukitan. Rencana itu memang sudah diatur sebelumnya. Mereka dituntut mampu membuka medan pertempuran di suatu tempat yang jauh dari pusat kerajaan. Siasat ini harus sukses dilakukan oleh pasukan negeri Kuristam. Raja Bahman tidak menghendaki peperangan menjalar hingga ke istana kerajaan. Ia tidak berkenan dan khawatir jika istananya yang megah itu rusak dihancurkan oleh pasukan musuh. Keberhasilan Tentara Kuristam menggiring tentara musuh itu disyukuri oleh Raja Bahman. Ia berharap putra mahkota berhasil mengusir pasukan musuh.

Pertempuran di perbukitan semakin sengit. Pasukan musuh sangat tangguh. Mereka tampak sigap menghindari lontaran batu yang seperti hujan datangnya. Tidak henti-hentinya pasukan Kuristam menggelindingkan batu yang ternyata memang telah dipersiapkan untuk memorak-porandakan tentara musuh. Pertama kali memang tentara musuh tampak kewalahan ketika mendapat serangan batu yang menggelinding deras dari atas bukit. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka dapat menanggulangi bahaya hujan batu itu. Mereka tidak kewalahan lagi. Bala bantuan prajurit Kerajaan Kaos sudah berdatangan sehingga jumlah pasukan musuh yang memerangi kerajaan Kuristam semakin banyak. Sekarang pasukan Kerajaan Kuristam yang mundur. Mereka tercecer diserang oleh sebagian pasukan musuh yang berhasil menerobos hingga ke atas bukit. Tentara musuh seolah-olah merembes seperti air. Satu per satu prajurit Kerajaan Kaos memasuki daerah musuh dengan gagah berani.

Keadaan berbalik. Kini pasukan Kerajaan Kuristam justru yang tercecer. Putra mahkota yang semula sangat bersemangat kini mulai panik. Putra mahkota memerintahkan prajuritnya mundur selangkah dan berusaha menghindari serangan musuh. Gerakan mereka hanya bersifat melindungi diri. Akhirnya, mereka menghilang entah ke mana. Sementara itu, Widarba sebagai perwira pilihan dengan gagah berani menyambut musuhnya dengan pedang dan tombak kesayangannya. Ia tidak menghiraukan kawannya telah berhamburan menjauh dan melarikan diri.

Jumlah pasukan musuh memang banyak. Mereka adalah

pasukan Tuan Amsyah atau Labdahur, Raja Kebar, Panglima Maryunani, Raja Jabetbruni, Raja Atas Angin, Raja Bagid, Raja Sarkam, Raja Banon, serta Tuan Mahtal. Mereka semua turut membantu dalam pertempuran itu.

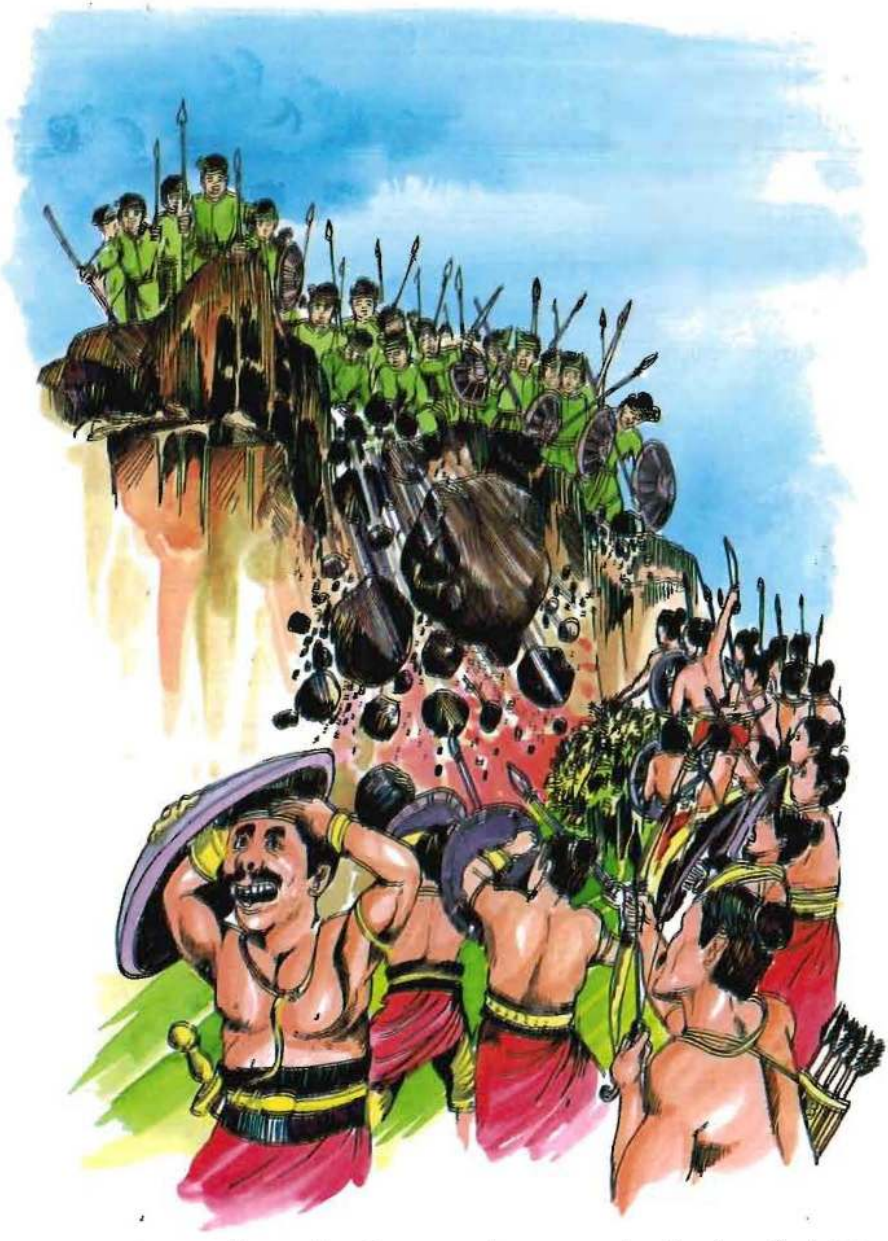
Putra mahkota kerajaan Kuristam dan pasukannya kembali ke istana. Raja Bahman tidak senang menyaksikan kepulangan anaknya itu. Melarikan diri dari medan perang berarti pengecut. Pemuda perkasa handalan Raja Bahman telah lari dari medan perang karena takut mati. Raja segera mengambil cambuk untuk menghajar putranya yang sangat memalukan itu. Raja Bahman dengan sangat geram mencambuki putranya tanpa henti-hentinya.

"Pengecut kau! Tidak pantas engkau menjadi putraku. Apa jadinya kerajaan ini jika pewaris takhta seburuk ini perilakunya. Memalukan, ... lebih baik engkau mati saja," teriak Raja Bahman dengan geramnya.

Untunglah istrinya segera datang menenangkan kemurkaan raja. Dengan bersusah payah, permaisuri itu berusaha menyadarkan suaminya. "Ingat Kanda, mencambuki anakmu berarti mencambuki diri Kanda sendiri. Janganlah Kanda murka karena keinginan dan cita-cita Kanda tidak tercapai. Jika ingin membuktikan ketangguhan musuh yang tidak mampu dihadapi anak kita, marilah bersama-sama kita maju ke medan perang. Janganlah Kakanda menyiksa anak kita. Ia telah meminta maaf Kanda. Ingat, Kakanda berdosa jika tidak mampu memaafkan anak kandung Kakanda sendiri." Mendengar tutur kata Permaisuri, raja menjadi sadar akan kekeliruannya. Ia duduk merenung dan tidak mau ada orang

yang mendekat. Istrinya pun dimintanya pergi ketika akan berusaha mendekatinya. Wanita yang bijak itu segera pergi. Ia berpikir, "Lebih baik aku menjenguk anakku yang sedang dirawat Paman Demang."

Suasana istana hiruk-pikuk. Seluruh penghuninya berupaya ingin membantu mengobati putra mahkota. Dari bilik kamar terdengar suara Paman Demang sedang menasihati putra mahkota. Permaisuri diam saja. Ia merasa bersyukur dan sangat senang jika Paman Demang mau menasihati anaknya itu. Ia segera mendekat sambil mendengarkan nasihat itu. Katanya, "Kau masih beruntung Anakku, ayahmu tidak membunuhmu. Seorang yang sedang cemas karena cita-citanya tidak terkabul akan membunuh orang dengan mudah. Untunglah ibu selalu berada di sampingmu. Kau masih selamat. Perjuangan membantu ayahmu masih panjang dan sangat banyak. Tidak hanya berperang, tetapi juga memajukan rakyat dalam bertani. Hal itu pun merupakan satu perjuangan. Mengangkat derajat rakyat jelata, itu juga merupakan tugas mulia yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang ingin melakukannya. Engkau tidak perlu berputus asa. Bantu ayahmu yang sedang dalam keadaan duka. Ia tidak marah denganmu. Ia sedang marah terhadap dirinya sendiri. Ia sangat memerlukan bantuanmu." Demikian pesan Paman Demang, pemuda itu tampaknya dapat menerima nasihat orang tua itu.



Pasukan Kerajaan Kaos sedang bertempur dengan pasukan Kerajaan Kuristam. Pasukan Kerajaan Kuristam berada di atas bukit dan menggelindingkan batu ke arah pasukan Kerajaan Kaos yang berada di bawah bukit.

Raja sedang bermuram durja. Berhari-hari hanya melamun kerjanya. Ia tidak mau ditemui siapa pun. Melihat hal itu, permaisuri berupaya menemui Begawan Wismamitra, guru suaminya. Ia berharap gurunya dapat menghibur dan menasihati Raja Bahman. Oleh karena itu, permaisuri meminta tolong Begawan Wismamitra menemui Raja Bahman. Begawan Wismamitra setuju.

Begawan Wismamitra mendatangi raja dengan pasti. Ia langsung menyentuh pundak raja sambil berkata halus dan lembut. "Anakku, aku kira engkau perlu nasihatku. Semoga engkau berkenan menerima kehadiranku ini."

Melihat gurunya sudah berada di hadapannya barulah Raja Bahman sadar dari lamunannya. Ia tersenyum tanda berkenan akan kehadiran orang tua itu. Ia segera menyembah. Namun, begawan itu tidak suka disembah dengan cara seperti itu.

"Cukup Anakku, engkau tidak perlu melakukan itu. Aku senang karena engkau menerima kehadiranku dengan lapang dada." kata Begawan Wismamitra dengan halus. Seharian itu Raja Bahman mendapat bimbingan kerohanian dari Begawan Wismamitra.

6. RAJA BAHMAN TAKLUK

Peperangan telah berakhir. Raja Bahman dapat ditaklukkan Raja Kaos. Sebagai tawanan perang, Raja Bahman diperlakukan dengan hormat. Meskipun dijaga ketat, ia tetap diperbolehkan menempati istananya. "Saudaraku Bahman. Engkau memang telah kutaklukkan, tetapi engkau tetap boleh memerintah di negerimu. Ingat Saudaraku, aku tidak menaklukkan badanmu, melainkan menaklukkan keangkaramurkaanmu terhadap Allah. Kini engkau telah memeluk agam Islam. Semoga persaudaraan di antara kita menjadi erat," tukas Raja Amir. Memang, Raja Amir dari Kaos memerangi Raja Bahman sekedar ingin menyadarkannya. Ia tidak bermaksud merebut kerajaan milik Raja Bahman.

Setelah mengalami kekalahan, Raja Bahman baru menyadari kekeliruannya. "Ya, Tuhan apa salahku? Mengapa rakyatku ikut menderita karena kesombonganku?" Raja Bahman meratapi kekeliruannya selama ini. "Peperangan telah membinasakan mereka. Harta benda mereka musnah. Banyak anak yatim karena ayahnya tewas di medan perang. Penduduk Kuristam yang menjadi janda pun bertambah jumlahnya karena suaminya gugur di medan laga".

Begawan Wismamitra, guru Raja Bahman, mengetahui bahwa murid kesayangannya sedang mengalami penyesalan yang mendalam. Bukan kekalahan perang yang menyebabkannya, melainkan penyesalan terhadap dosa yang pernah dilakukan. Begawan Wismamitra pun menasehatinya. "Bahman, kekalahan adalah kemenangan yang tertunda. Engkau tidak usah meratapi kekalahan ini. Justru engkau selayaknya mensyukuri peringatan yang diberikan sang Penguasa. Sang pencipta telah membuka pintu hatimu dengan cara ini. Sekarang bangkitlah, bangun negerimu, sejahterakan rakyatmu. Sebagai raja, engkau wajib memberikan rasa aman terhadap rakyatmu," demikian ujar Begawan Wismamitra.

"Terima kasih, Guru," ucap Raja Bahman. "Aku masih diberi kesempatan oleh Sang Pencipta untuk bertobat. Aku akan memperbaiki sikapku yang keliru. Semoga dengan restu Guru, aku mampu bangkit kembali. Aku berjanji akan menyejahterakan kehidupan rakyatku yang porak-poranda karena peperangan ini," ujar Raja Bahman.

Guru dan murid itu semalaman tidak tidur. Mereka melepas rindu dengan melagukan kidung pilihan. Begawan Wismamitra sengaja memilih kidung yang berisi ajaran kehidupan tentang perilaku dan sikap seorang raja yang baik. Raja yang bijak harus mampu memberi contoh kepada punggawa dan rakyat. Ia harus tegas menindak siapa saja yang telah berbuat salah. Dia akan memberikan hadiah kepada yang telah berjasa terhadap negara. Dia juga rela berkorban demi negara dan bangsa.

Keesokan harinya, Begawan Wismamitra berpamitan

pulang ke padepokan. Raja Bahman dan permaisuri Dewi Sekar Arum dengan khidmat mengantarkan kepergian begawan itu. Mereka berdua menyembah dan memohon doa restu kepada guru bijak itu. Begawan Wismamitra pergi dengan berjalan kaki. Selama hidupnya, ia jarang menaiki kuda atau kereta kuda. Konon Bagawan Wismamitra memiliki kesaktian dapat berjalan secepat angin.

Beberapa hari kemudian Raja Bahman dan permaisuri pergi menghadap Raja Amir di Negeri Kaos. Secara resmi ia menyatakan kepatuhannya kepada Raja Negeri Kaos. Mereka pergi ke Negeri Kaos berkendaraan kereta kuda dengan hanya diiringkan beberapa ratus prajurit pilihan. Letak Negeri Kaos cukup jauh dari Negeri Kuristam. Jarak kedua negara kira-kira 1.000 pal. Mereka bermalam di tengah hutan atau di pedukuhan kecil. Bila fajar tiba, mereka melanjutkan perjalanannya. Lima hari lima malam mereka menempuh jarak itu. Sesampainya di batas Negeri Kaos, mereka sengaja beristirahat. Rombongan Raja Bahman menghadap Raja Amir pada keesokan harinya.

Di penghadapan agung, Raja Bahman disambut dengan penuh kebesaran oleh Raja Amir. Istana Kerajaan Kaos dihias dengan indah oleh para seniman kerajaan. Sepanjang jalan yang dilalui Raja Bahman, rakyat berdiri berjejer di kanan dan kiri jalan. Menjelang masuk ke gapura istana, permadani merah yang tebal digelar. Raja Amir dan permaisuri menunggu Raja Bahman di pintu masuk pendapa agung. Mereka berpelukan dengan akrab layaknya dua bersaudara yang sudah lama tidak berjumpa.

"Apa kabar Saudaraku Bahman. Mudah-mudahan engkau berdua senang tinggal di istanaku," sambut Raja Amir.

Raja Bahman dipersilakan duduk sejajar dengan Raja Amir. Perlakuan istimewa ini di luar dugaan Raja Bahman. Ia dan permaisuri terharu memperoleh kebaikan Raja Amir. Acara pertama dalam kunjungannya itu adalah kedua belah pihak saling memberikan sambutan. Lalu, Raja Bahman menyerahkan upeti beberapa peti kain sutera halus. Batu safir dan jade serta perhiasan yang terbuat dari emas untuk permasuri Raja Amir.

"Paduka dan permaisuri, terimalah cenderamata yang tidak berharga ini sebagai ikatan persaudaraan kita," kata Raja Bahman.

"Terima kasih Adinda Bahman. Aku dan istriku ingin membalas pemberianmu dengan sebuah kitab suci, Alquran. Semoga semakin terbuka keimananmu, amin." ucap Raja Amir penuh haru.

Raja Amir menyerahkan kitab suci Alquran yang ditulis dengan tinta emas dan perlengkapan sembahyang kepada Raja Bahman dan permaisuri. Sejenak mereka terkejut menerima pemberian Raja Amir.

"Ampun Paduka Raja Amir. Kami suami-istri merasa mendapat penghormatan tertinggi dengan hadiah kitab suci ini," ucap Raja Bahman dengan terbata-bata sambil menetes kan air mata. "Jika Paduka berkenan, kami ingin sekali masuk agama Islam. Bimbinglah kami," ujar Raja Bahman.

Raja Amir tersenyum mendengar permohonan Raja Bahman. "Adinda Bahman dan permaisuri. Kita adalah

bersaudara. Sebagai umat Allah, kita memiliki kedudukan yang sama. Janganlah Adinda Bahman canggung. Anggap saja istanaku ini milikmu juga. Niat Adinda masuk agama Islam, aku syukuri," kata Raja Amir.

Lantas, Raja Amir membisikkan sesuatu ke telinga perdana menteri. Perdana menteri kemudian menugasi punggawa bagian kerohanian untuk memanggil ulama agung Kerajaan Kaos. Tidak lama kemudian, datanglah Kyai Ja'far menghadap Raja Amir.

Setelah mengetahui maksud Raja Bahman, yang ingin memeluk agama Islam, Kyai Ja'far bersama punggawa kerohanian mempersiapkan peralatan upacara. Dengan disaksikan Raja Amir dan pejabat tinggi istana, Raja Bahman suami isteri dibimbing Kyai Ja'far mengucapkan kalimat syahadat. Raja Bahman dengan terbata-bata, "Asyhadualla illahaillallaah. Wa Asyhaduanna Muhamadar Rasulullaah. Suasana hening penuh keharuan menyelimuti ruangan itu. Lalu permaisuri Raja Bahman dan punggawa pengiring secara bergantian mengucapkan kalimat syahadat juga. Acara dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Alquran oleh qoriah istana. Setelah itu, Kyai Ja'far memberikan kotbah keagamaan kepada hadirin.



Raja Bahman membaca Syahadat dibimbing oleh Kyai Ja'far.

7. PENOBATAN RAJA DUNIA: KOBAT SAREHAS

Raja Kobat Sarehas adalah putra Raja Umarmaya dan cucu Raja Amsyah. Ia dinobatkan menjadi raja sejak masih kanak-kanak ketika negara dalam suasana darurat. Sekarang kepemimpinan Raja Kobat Sarehas mendapat pujian negara bawahan. Keadilan dan kebijakan Raja Kobat Sarehas menjadi contoh yang baik bagi raja-raja lainnya. Pertanian, peternakan, dan perdagangan maju dalam kepemimpinan Raja Kobat Sarehas. Setahun para petani mampu memanen padi tiga kali. Banyak penduduk desa yang memiliki sapi, kerbau, kambing, ayam, dan itik. Pasar-pasar selalu dipenuhi para pedagang dan pembeli. Rakyat hidup makmur dan sejahtera. Mereka berkecukupan sandang dan pangan.

Menjelang usianya yang kedua puluh, Raja Kobat Sarehas dinobatkan secara resmi menjadi raja. Raja Umarmaya mendapat tugas melaksanakan penobatan itu. Dibantu raja-raja tetangga Raja Umarmaya mempersiapkan upacara penobatan itu dengan meriah. Istana dihias dengan umbul-umbul berbagai warna. Hiasan daun janur menambah semarak suasana di keraton. Permadani hijau tua dari Istambul

menghiasi lantai istana tempat perjamuan akan diselenggarakan. Kursi-kursi tamu terbuat dari kayu cendana berukir yang harum baunya. Untuk memeriahkan upacara penobatan, akan dipentaskan berbagai acara kesenian, seperti wayang kulit, tayuban, tari topeng, dan lawak.

Petugas jasa boga sibuk mempersiapkan hidangan lezat bagi tamu undangan. Mereka menyediakan bermacam-macam hidangan, seperti kue, bubur sungsum, bubur cadil, bubur merah-putih, serbat, kelapa kopyor, es dawet, kambing guling, nasi kebuli, gulai, opor ayam, ayam panggang, dan pepes ikan.

Pada hari Anggarakasih, tepat bulan purnama mencapai puncaknya, upacara penobatan Raja Kobat Sarehas dilakukan. Tamu raja tetangga sudah berdatangan, seperti Raja Nursiwan, Raja Jobin, Patih Bahtah, Raja Bahman, dan Raja Jayengmurti. Mereka berpakaian kebesaran yang indah dan gemerlapan. Para tamu itu diantarkan dayang-dayang menuju ke tempat yang sudah disediakan.

Kursi yang disediakan telah penuh dengan tamu undangan. Pembawa acara segera memulai acara penobatan dengan mengucapkan selamat datang kepada para tamu. Setelah itu, para ulama dan petugas kerohanian dipersilakan agar memasuki ruangan. Mereka beriringan masuk menuju tempat duduk yang disediakan. Tidak lama kemudian, pembawa acara mempersilakan para hadirin berdiri sejenak karena Raja Kobat Sarehas dan permaisuri akan memasuki ruangan. Dengan gagah, Raja Kobat Sarehas menduduki singgahsana keemasan yang dihiasai kepala burung garuda

bertakhtakan intan berlian. Para hadirin dipersilakan duduk kembali. Kemudian, terdengar gong besar terbuat dari perunggu di pojok ruangan dipukul tiga kali oleh kadi negeri. Selesai gong berbunyi, Raja Umarmaya tampil ke mimbar. Raja Umarmaya bersiap membacakan surat penobatan. Sebelumnya ia tidak lupa membungkukkan badan di hadapan Raja Kobat Sarehas. Dengan suara lantang, Raja Umarmaya atas nama raja-raja sedunia mengangkat Raja Kobat Sarehas sebagai pemimpin dunia.

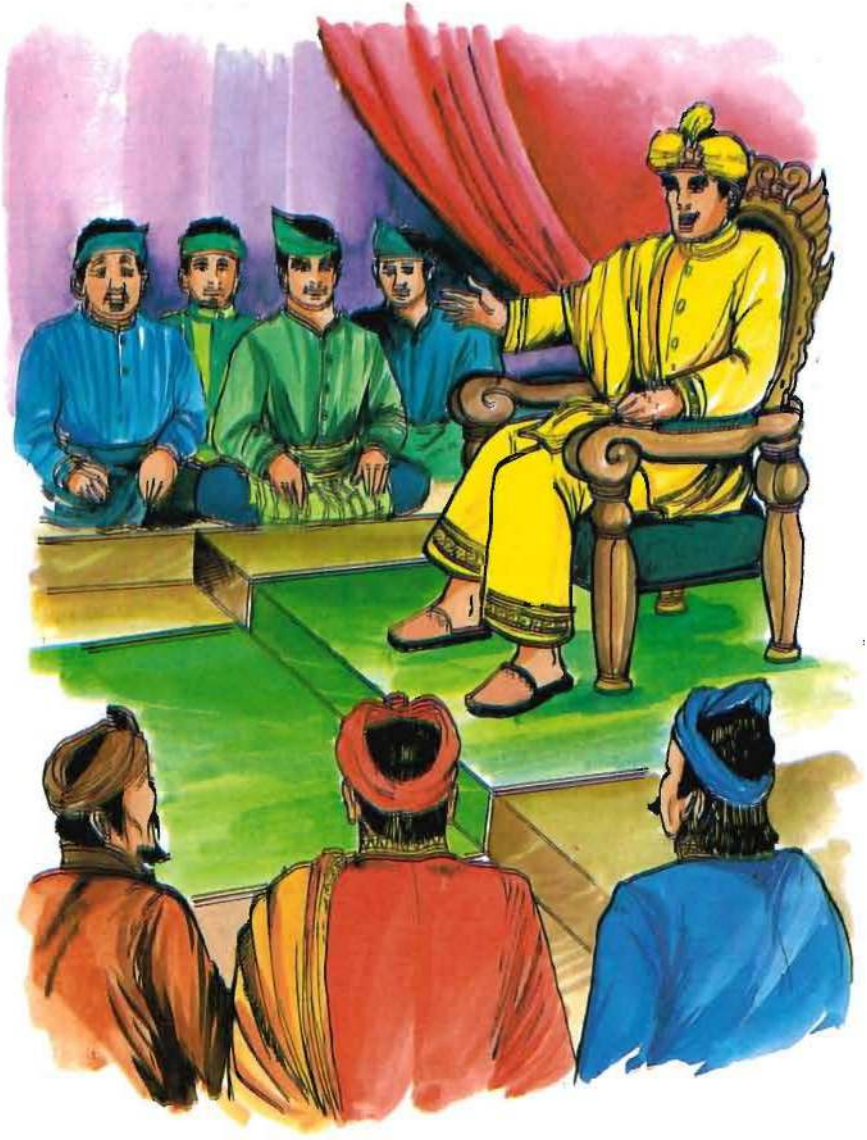
Mereka berjanji akan mematuhi perintah Raja Kobat Sarehas. "Semoga dalam kepemimpinan Paduka Raja Kobat Sarehas, kami rakyat sedunia hidup sejahtera dalam lindungan Allah subhanahu wa taala," demikian bunyi sebagian pidato Raja Umarmaya. Selesai membacakan surat penobatan, Raja Umarmaya kembali membungkukkan badan penuh hormat kepada Raja Kobat Sarehas.

Raja Kobat Sarehas secara resmi telah dilantik menjadi raja dunia. Sebagai raja dunia, Raja Kobat Sarehas tampil menuju mimbar memberikan kata sambutan. Sebelum memulai sambutannya, Raja Kobat Sarehas sejenak memandang para tamu. Kemudian beliau menganggukkan kepala penuh hormat dan berwibawa. "Saudara-saudaraku para raja, pejabat kerajaan, punggawa, serta rakyatku sekalian. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Pada hari yang berbahagia dan penuh rakhmat ini, kita panjatkan puji syukur atas karunia-Nya. Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya. Amin. Saya sebagai pribadi, sebagai kepala keluarga, dan sebagai raja, mengucapkan terima kasih

kepada Saudara-saudaraku para raja yang telah mempercayai-ku sebagai raja dunia. Pengakuan dan kepercayaan ini merupakan tanggung jawab yang berat. Namun, dengan rida Allah, saya berjanji Insya Allah mampu memimpin Saudara-Saudara dengan baik. Dalam kesempatan ini, saya ingin mengingatkan diri saya dan Saudara-Saudara yang lain."

"Seorang manusia seyogianya memiliki hubungan yang baik dengan lima pihak lain. Pertama, seorang manusia wajib beriman dan bertakwa kepada Allah subhanahu wataala. Kedua, seorang manusia wajib merawat dan menjaga dunia tempat hidup kita ini. Ketiga, seorang manusia harus mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Keempat, seorang manusia harus mampu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia orang per orang. Kelima, seorang manusia harus mampu mengendalikan dirinya sendiri. Sekali lagi, semoga Allah memberikan bimbingan kepada kita. Amin."

Acara penobatan belum selesai. Pembawa acara selanjutnya mempersilakan ulama agung istana Kyai Mubalig membacakan doa demi keselamatan Raja Kobat Sarehas dan rakyat sedunia. Ruangan sejenak sunyi penuh khidmat. Selesai pembacaan doa oleh Kyai Mubalig, pembaca acara membe-ritahukan kepada hadirin bahwa acara selanjutnya adalah pementasan kesenian.



Penobatan Raja Kobat Sarehas yang dihadiri para raja taklukan.

Bunyi gamelan mengalun dengan merdu. Dari ruang samping, muncullah lima orang penari wanita yang cantik jelita. Mereka memakai gaun panjang berwarna biru tua dan baju lengan panjang berwarna merah hati. Kerah baju dihiasai benang renda keemasan. Selendang sutra halus berwarna biru muda melilit di pinggangnya. Rambut penari itu dibiarkan terurai sepundak dan dihiasi mahkota kecil berwarna keemasan dengan indah. Hadirin terpesona melihat kegemulaian kelima penari itu. Gerakan mereka terkadang lemah-lembut, tetapi adakalanya diselingi gerak dinamis yang sangat lincah. Irama gemelan sangat serasi dengan gerak tari mereka.

Sambil menikmati pementasan kesenian, pembawa acara mempersilakan para undangan menikmati hidangan yang tersedia. Berbagai sajian lezat sudah ditata rapi di meja-meja berhias yang berjejer di sekeliling ruangan. "Benar-benar pesta penobatan yang meriah dan agung. Kita layak bersyukur ke hadirat Allah subhanhu wataala atas berkah-Nya ini," kata Raja Bahman kepada Patih Bahtah. Patih Bahtah diam saja dan tidak menanggapi ucapan raja Bahman. Patih Kerajaan Kuristam ini tampaknya lebih tertarik kepada hidangan lezat yang tersaji. Para undangan tampak menikmati sajian itu dengan wajah yang menunjukkan kepuasan.

Di luar istana rakyat kecil juga ikut bergembira menyambut penobatan Raja Kobat Sarehas. Mereka sengaja mengenakan pakaian bagus yang dimilikinya. Beraneka warna baju dan gaun yang mereka kenakan tampak sangat indah dipandang mata.

Prabu Madura dan bupati lainnya merasa terharu setelah mendengar kata-kata Tuan Semberek. Mereka juga sangat sedih karena berpisah dengan Tuan Semberek. Di antara mereka sudah terjalin persahabatan.

Johanis Pos menerima penyerahan dari Tuan Semberek. Sekretaris Johanis Pos selanjutnya membacakan surat pengangkatan dan pemberhentian Gubernur Semarang.

Bunyi meriam terdengar sebagai tanda peresmian pengangkatan Johanis Pos sebagai gubernur. Makanan dan minuman disuguhkan. Mereka bersuka ria sambil menikmati hidangan yang telah disediakan.

Setelah resmi menjadi gubernur, Johanis Pos mengganti pejabat lama. Tuan Kopegrum diangkat sebagai pembesar di Surabaya, yaitu menggantikan Tuan Sakeber. Tuan Berton diangkat sebagai penguasa di Bandan, dan Tuan Petor diangkat sebagai petinggi di Jepara.

Tuan Kopegrum setelah diangkat menjadi pembesar di Surabaya menghadap Tuan Sakeber, "Tuan, aku sekarang sebagai pembesar di sini yang menggantikan Tuan," katanya sambil menyerahkan surat pengangkatannya.

Tuan Sakeber menerima surat itu dengan gemetar. Dalam hatinya ia marah, tetapi disamar dengan tertawa. Tuan Sakeber tidak berani menentang Gubernur Semarang.

"Baiklah, Tuan Kopegrum. Aku menerima keputusan ini. Aku pun di sini hanya sekedar menjalankan perintah."

Setelah menyerahkan kekuasaan, Tuan Sakeber pamit akan meninggalkan Surabaya. Sementara itu, Tuan Kopegrum sebagai pembesar yang baru di daerah timur mengadakan

8. RAJA DUNIA MENGHADAPI RONGRONGAN

Upacara penobatan Raja Kobat Sarehas telah selesai dilakukan. Para raja undangan telah kembali ke negerinya masing-masing. Mereka pulang dengan berbagai kenangan dan harapan indah. Sebagai tuan rumah yang baik, Raja Kobat Sarehas menghadiahkan bermacam-macam barang berharga, seperti kain sutera halus, batu permata, uang dinar emas, pusaka, dan tidak ketinggalan seekor kuda jantan Parsi bagi setiap raja yang hadir.

Dunia kembali tentram dan damai. Akan tetapi, ada pepatah "Dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu". Di balik ketenangan itu ternyata masih ada api dalam sekam. Patih Bahtah tidak senang dengan kedamaian. Ia ingin sesama manusia saling bermusuhan. Kerajaan yang satu berperang dengan kerajaan lainnya. Kekacauan muncul di mana-mana.

"Apa artinya hidup sebagai lelaki kalau hanya diam duduk termenung saja. Lelaki jantan harus berani berperang. Membunuh musuh sebanyak-banyaknya. Bukan seperti banci hanya pandai berhias dan makan enak," demikian pikir Patih Bahtah.

Untuk mewujudkan maksudnya itu, Patih Bahtah

membuat surat palsu yang ditujukan kepada Raja Kerajaan Abesi, Raja Sadat Kabul Ngumar. Isi surat itu seolah-olah Raja Nursiwan mengajak Raja Sadat Kabul Ngumar bersekutu membunuh Raja Amsyah, Raja Mekah.

Patih Bahtah mengetahui bahwa Raja Sadat Kabul Ngumar adalah raja yang tidak pemarah. Raja Sadat juga tidak mempercayai adanya Tuhan atau kafir. Raja dan rakyatnya setiap hari bermabuk-mabukan dan memakan daging binatang buas, seperti harimau, gajah, dan babi hutan. Perkiraan Patih Bahtah tidak meleset. Setelah menerima surat palsu itu, Raja Sadat Kabul Ngumar tanpa berpikir panjang menerima ajakan keji itu.

"Paman Patih, perintahkan kepada panglima untuk mempersiapkan pasukan yang kuat," perintah Raja Sadat Kabul Ngumar.

"Ampun, Tuanku. Kerajaan manakah yang hendak kita serang?" tanya patih.

"Kita akan menyerang Kerajaan Mekah dan membunuh Raja Amsyah," jawab Raja Sadat Kabul Ngumar.

"Sekali lagi mohon ampun Paduka. Apakah tidak sebaiknya Paduka mengadakan rapat dahulu guna membicarakan persoalan ini. Menurut hamba, peperangan bukan merupakan hal yang sepele karena menyangkut hidup dan mati manusia," saran patih.

"Jalankan saja perintahku, Paman Patih. Makin cepat makin baik," kata Raja Sadat Kabul Ngumar sambil membelalakkan matanya.

Jawab paman patih, "Ampun Duli Yang Mulia, hamba

laksanakan perintah Paduka."

Patih Kerajaan Abesi segera memerintahkan panglima kerajaan agar segera menghimpun kekuatan. Hanya dalam waktu setengah hari pasukan Kerajaan Abesi sudah dapat dihimpun. Mereka berbaris rapi di alun-alun kota lengkap dengan senjatanya. Pasukan berkuda, pasukan pejalan kaki, pasukan pemanah, dan pasukan sandi berbaris sesuai kelompoknya. Raja Sadat Kabul Ngumar di dampingi panglima perang memeriksa kesiapan pasukan. "Baik-baik, aku puas dan senang melihat perajuritku siap tempur," ujar Raja Sadat Kabul Ngumar.

Setelah persiapan dirasa cukup, Raja Sadat Kabul Ngumar memerintahkan panglima memberangkatkan pasukan. Iring-iringan pasukan yang menyemut itu mengejutkan penduduk yang desanya dilalui. Mereka segera bersembunyi setelah mengetahui bahwa pasukan itu berasal dari Kerajaan Abesi. "Lari, lari, nanti kita dibunuh dan dirampok!" teriak sebagian penduduk desa sambil lari terbirit-birit ketakutan meninggalkan pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Para petani meninggalkan sawah ladangnya. Para pedagang dengan tergesa-gesa membungkus barang dagangannya dan lari terbirit-birit. Pintu dan jendela rumah ditutup. Penduduk desa mengetahui bahwa pasukan Abesi senang merampok, memperkosa, serta merusak milik orang lain.

Berhari-hari pasukan Raja Abesi menempuh perjalanan ke Mekah. Sepanjang jalan mereka melakukan perbuatan yang merugikan penduduk. Ternak dan hasil bumi milik penduduk dirampoknya. Harta benda mereka pun tidak luput dari

sasaran amukan pasukan Kerajaan Abesi. Pasukan sandi Mekah yang tersebar di perbatasan negeri melihat kesewenang-wenangan pasukan Raja Abesi. Mereka segera melaporkan ke induk pasukan. Kemudian berita itu diteruskan kepada Panglima Kerajaan Mekah, Abdul Mutalib. Berita kepergian pasukan Kerajaan Abesi ke Mekah dengan cepat diketahui pula oleh Raja Kaos, Raja Umarmaya, dan Raja Kobat Sarehas.

"Paduka Raja Dunia, keamanan dunia dalam bahaya. Raja Abesi sebentar lagi melalui negara kita. Ia dan pasukannya yang kuat akan ke Mekah membunuh Raja Amsyah. Hamba mohon Paduka dengan bijak menunjuk seseorang untuk menghadapi Raja Sadat Kabul Ngumar," sembah Raja Umarmaya.

"Baiklah, aku putuskan Raja Bahman dan pasukannya menghadapi raja kafir itu," jawab Raja Kobat Sarehas dengan pasti. Surat perintah segera disampaikan. Raja Kobat Sarehas memerintahkan Raja Bahman menghadapi Raja Sadat Kabul Ngumar.

Raja Bahman dari Kuristam memiliki pasukan yang dapat diandalkan. Apalagi setelah ia memeluk agama Islam, keyakinannya terhadap Allah semakin menebal. "Ya Allah, bimbinglah hamba-Mu, lindungilah pasukanku dari kelaliman musuh," pinta Raja Bahman sebelum berangkat ke medan tempur.

Raja Bahman dan pasukannya sengaja menghadang musuh jauh di luar batas kota. Ia tidak ingin peperangan berkecamuk di daerah padat penduduk. Karena sudah mengenal medan,

pasukan Raja Bahman dengan cepat dapat mengatur posisi. Mereka membentuk barisan dengan posisi trisula. Tiga senapati ditempatkan di setiap ujung trisula. Hal ini dilakukan agar secara langsung dapat menusuk jantung barisan musuh. Jika musuh sudah terbelah, dua ujung trisula di kedua sisi akan menangkup dan mengepungnya.

Pertempuran terjadi dengan sengit. Pasukan Raja Abesi yang cukup terlatih bertindak kasar dan beringas dalam pertempuran. "Tebas, babat, sembelih," terdengar teriakan keluar dari mulut mereka. Sesaat pasukan Raja Bahman terperangah dan terkejut. Sejak memeluk agama Islam, mereka tidak pernah melakukan hal seperti itu dalam peperangan. Melihat pasukannya agak terdesak, para senapati pasukan Raja Bahman segera mengelilingi arena pertempuran dari berbagai sisi sambil mengumandangkan takbir. "Allah hu Akbar, Allah hu Akbar, Allah hu Akbar." Ternyata takbir yang mereka ucapkan besar pengaruhnya. Semangat pasukan yang sempat kendor karena ngeri mendengar ucapan kotor pasukan Abesi segera bangkit kembali. Bahkan, kumandang takbir menggema di seluruh medan laga. Situasi menjadi berbalik. Pasukan Raja Bahman sekarang berada di atas angin. Musuh dengan cepat terdesak. Strategi yang mereka terapkan berhasil dengan jitu. Barisan musuh terbelah menjadi dua dan sekaligus terkurung ketika dua ujung trisula menangkup dan mengepung mereka.

Pertempuran semakin sengit. Raja Bahman berhasil melumpuhkan sebagian prajurit Abesi. Namun, Raja Sadat Kabul Ngumar berhasil meloloskan diri bersama sebagian

pasukannya ke Mekah. Ia bertekad membunuh Raja Amsyah. Ia tidak menghiraukan nasib sebagian pasukannya yang terkepung.

Di Mekah Raja Amsyah berpamitan kepada sanak keluarganya karena hendak berkelana. "Paman Patih, kutitipkan negeriku untuk sementara waktu kepadamu!" kata Raja Amsyah.

"Paduka akan ke mana?" tanya patih.

"Aku ingin berkelana untuk menenangkan hatiku. Aku ingin lebih mendekat kepada sang Khalik," jawab Raja Amsyah.

Ia keluar istana dengan menyamar sebagai orang tua yang miskin dan papa. Raja Amsyah pergi hanya diiringkan beberapa prajurit pilihan.

Setelah melewati batas negeri, ia bersama para punggawanya menyamar sebagai rombongan kelompok musik dan tari. Dari hari ke hari, mereka berkeliling kampung mempertontonkan kemahirannya bermain musik dan menari. Raja Amsyah menyamar dan mengganti namanya menjadi Abubakar.

Di perjalanan Abubakar bertemu Raja Sadat Kabul Ngumar dan pasukannya. Abubakar mengerti bahwa yang di hadapannya adalah musuh yang hendak membinasakan Mekah. Akan tetapi, ia berbuat seakan-akan tidak mengetahui apa-apa. Bahkan, Abubakar dan rombongannya dengan senang hati menghibur pasukan musuh.

"Ha, ha, ha, bagus-bagus sekali tarianmu!" kata Raja Sadat Kabul Ngumar sambil minum tuak. Perjalanan yang

cukup jauh ke Mekah menyebabkan pasukan Raja Sadat Kabul Ngumar lelah. Hiburan tarian gadis cantik yang mahir memainkan rebana telah memukaunya. "Bagus, merdu, ya aku senang sekali. Teruskan sampai pagi. Nanti aku beri uang dinar emas kalian!" perintah Raja Sadat Kabul Ngumar. Sampai pagi hari menjelang fajar mereka bersenang-senang dan bermabuk-mabukan.

Raja Sadat Kabul Ngumar memanggil Abubakar, "Abubakar teruskan tari-tarianmu sampai esok lusa. Aku masih ingin bermalam di tempat ini. Engkau menginap saja di tenda-tenda pasukanku."

"Ampun Paduka Yang Mulia. Hamba tidak dapat memenuhi permintaan Paduka. Rombongan kami akan meneruskan perjalanan," jawab Abubakar.

Tanya Raja Sadat Kabul Ngumar, "Mengapa kalian terburu-buru? Apakah upah yang kuberikan kurang besar?"

"Ampun Paduka, bukan uang yang kami cari. Kami ingin mencari Raja Sadat Kabul Ngumar dan ingin menantangnya berperang," jawab Abubakar.

"Mengapa engkau menantangnya. Siapa sebenarnya dirimu?" tanya Raja Sadat Kabul Ngumar terkejut dan penuh selidik.

"Aku Raja Mekah. Namaku Raja Amsyah," jawab Abubakar.

Raja Sadat Kabul Ngumar semakin terkejut mendengar perkataan Abubakar. Tiba-tiba timbul rasa iba di hatinya. Ia tidak mengira kalau Raja Amsyah adalah Abubakar yang papa dan miskin itu. Keinginan membunuh seketika lenyap. Raja

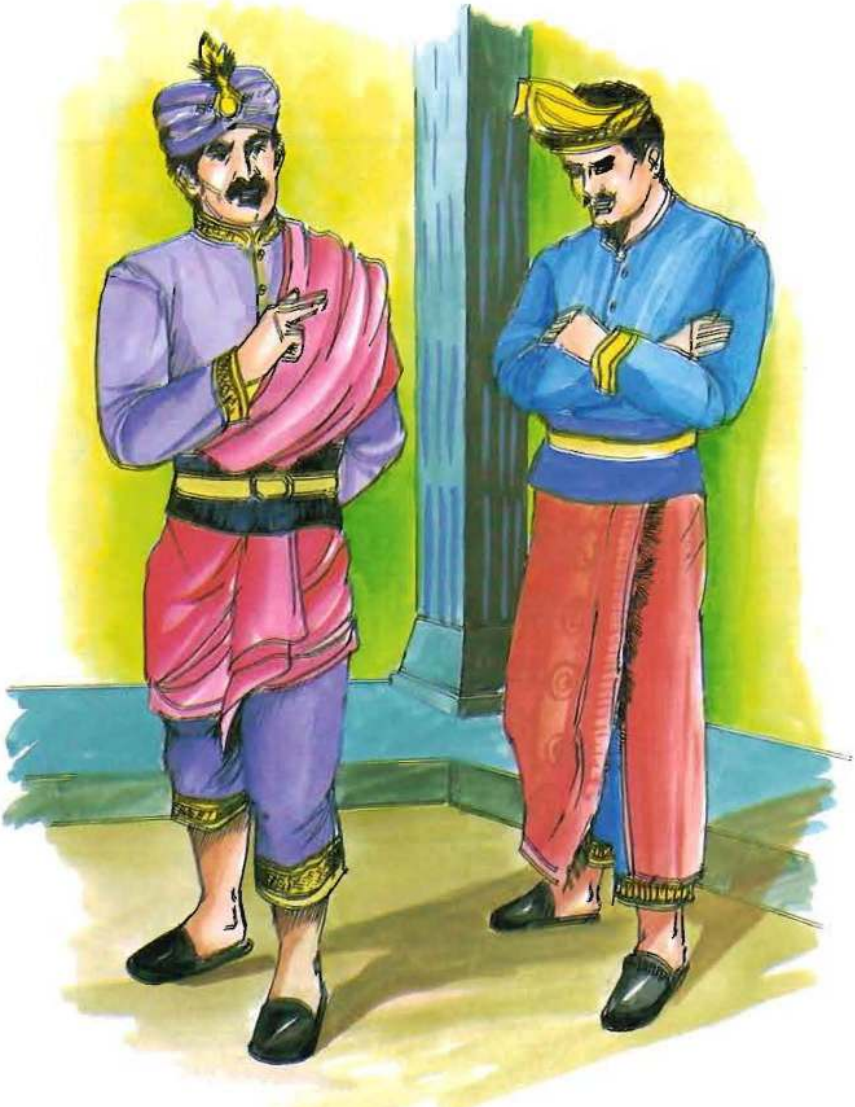
Amsyah tampak sangat berwibawa di hadapannya. "Ampun Tuanku Amsyah. Hamba memang tidak mempunyai mata. Raja Nursiwan telah menipu hamba agar membunuh Tuanku. Hamba mohon ampun atas kebodohan hamba," mohon Raja Sadat Kabul Ngumar.

"Anakku, Sadat Kabul Ngumar, kekhilafanmu telah kumaafkan. Jangan ada ganjalan lagi di hatimu," kata Raja Amsyah. "Setiap orang pernah melakukan kesalahan. Akan tetapi, keberanian mengakui kesalahan dan bersedia bertobat adalah perbuatan yang sangat terpuji. Lupakanlah kejadian ini. Sekarang tataplah ke depan, harimu masih panjang," ujar Raja Amsyah lagi.

Jawab Raja Sadat Kabul Ngumar, "Terima kasih, Tuan Amsyah, atas nasihatmu. Aku merasa malu karena memperoleh kebaikan dari orang yang akan aku bunuh. Di mana mukaku harus kusembunyikan. Ampun Paduka Amsyah. Hambamu ini, jika Tuan Amsyah perkenankan, ingin memeluk agama Islam," ujar Raja Sadat Kabul Ngumar.

"Alhamdullilah, Anakku. Allah telah membukakan pintu hatimu," ujar Raja Amsyah dengan terharu. Saat itu pula Raja Amsyah membimbing Raja Sadat Jabul Ngumar melafalkan dua kalimat syahadat. Raja Sadat Kabul Ngumar resmi menjadi umat Islam.

Raja Sadat Ngabul Ngumar pun mempelajari ajaran Islam di Mekah. Setelah tamat, mempelajari ajaran Islam, Sadat Ngabul Ngumar kembali ke negerinya. Di perjalanan pulang ke istana Abesi, ia singgah ke istana milik Raja Nursiwan.



Raja Sadat Kabul Ngumar mendapat wejangan dari Raja Amsyah.

"Raja Nursiwan, mengapa engkau tega memperdayaiku. Engkau suruh aku membunuh Raja Amsyah! Padahal, ia adalah raja yang budiman dan bijaksana," tanya Raja Sadat Kabul Ngumar.

Jawab Raja Nursiwan, "Raja yang bijak, bersabarlah dengarkan keteranganku terlebih dahulu. Aku sama sekali tidak pernah menulis surat untukmu agar membunuh Raja Amsyah. Ada orang lain yang memfitnahku. Mereka adalah Patih Bahtah dan Raja Jobin."

"Bohong! Perwira, cepat penjarakan raja busuk ini!" hardik Raja Sadat Kabul Ngumar.

Raja Sadat Kabul Ngumar tidak mengindahkan pembelaan diri Raja Nursiwan. Ia perintahkan seorang punggawa membelenggu dan memenjarakan Raja Nursiwan.

9. RAJA DUNIA SELALU TABAH

Raja Kobat Sarehas masih berusia muda. Namun, ia telah dikukuhkan sebagai raja dunia. Raja dunia adalah pemimpin raja-raja yang ada di muka bumi. Mereka merupakan kumpulan raja-raja Islam yang ada di dunia. Beratus-ratus, bahkan beribu-ribu kerajaan dari segala penjuru angin tunduk di bawah pimpinan Raja Kobat Sarehas.

Meskipun masih muda, Raja Kobat Sarehas telah menunjukkan kemampuannya sebagai pemimpin dunia. Selain cerdas dan bijaksana, ia mampu memahami tata pemerintahan dengan baik. Dalam kepemimpinannya, Raja Kobat Sarehas mendapat nasihat dari pejabat tinggi negara yang usianya cukup tua dan berpengalaman. Dalam bimbingan mereka, ia selalu patuh dan hormat kepada siapa saja, terutama terhadap gurunya.

Ia menuntut ilmu pemerintahan bersama beberapa pemuda yang berasal dari keluarga punggawa kerajaan. Bahkan, ada pula pemuda desa yang ikut belajar ilmu bela diri bersamanya. Namun, Kobat Sarehas tidak pernah tinggi hati. Selain itu, Raja Kobat Sarehas juga selalu memperdalam pengetahuannya tentang ilmu agama. Para kyai sering

diundang ke istana untuk memberikan ceramah keagamaan. Raja Kobat Sarehas juga sering berkunjung ke pondok-pondok pesantren guna mengakrabkan hubungan silahturahmi yang sudah terjalin erat.

Ia memperlakukan manusia lain, termasuk kawan-kawannya dengan hormat dan kasih sayang. Kobat Sarehas tidak membedakan antara anak pejabat tinggi dan orang kebanyakan. Baginya semua manusia sama derajatnya di hadapan Allah. Oleh karena itu, ia sangat dicintai oleh kawannya.

Sifat kemanusiaan dan kepemimpinannya yang menonjol itu sangat diperhatikan oleh Raja Kuparman. Hal itulah yang menyebabkan Raja Kuparman berani menobatkan Kobat Sarehas sebagai pemimpin dunia. Raja Kuparman tidak kenal lelah membimbing anak muda itu menjadi manusia bijaksana. Gemblengan itu dijalani dengan tabah dan senang hati oleh Kobat Sarehas.

Raja Kuparman melakukan ini dengan pertimbangan bahwa seorang raja akan sering mendapat rongrongan dari kelompok raja yang tidak suka akan kepemimpinan Raja Kuparman. Hal itu terjadi ketika Raja Kobat Sarehas yang masih muda itu mengalami berbagai tantangan. Ia harus bersabar dan bijaksana menyelesaikannya.

Belum lama berselang Raja Kaladhara, seorang raja yang belum memeluk agam Islam, mencoba menantang Raja Kuparman. Akan tetapi, Raja Umarmaya dan Raja Amsyah berhasil menyadarkannya. Raja Kobat Sarehas berusaha mengambil hikmah dari peristiwa itu sebagai pelajaran

baginya. Kedua raja yang telah berpengalaman itu menyadarkan musuhnya dengan peperangan karena Kaladhara termasuk raja angkara murka. Ia terkenal sangat bengis dan pemarah.

Raja Khaladara yang biadab itu semula bersama rakyatnya suka makan sembarang binatang hasil buruannya di hutan, seperti babi hutan. Selain itu, mereka suka membunuh di antara sesama manusia. Akan tetapi, setelah takluk kepada Raja Umarmaya dan Raja Amsyah, Raja Kaladhara dan rakyatnya memeluk agama Islam. Kehidupan mereka mulai teratur. Mereka tidak saling bermusuhan. Mereka tidak lagi memakan sembarang daging sebagai pengganti makan nasi. Mereka tidur dengan teratur karena setiap hari harus bekerja keras. Mereka tidak lagi berjudi dan menggangu kaum wanita di desanya. Demikianlah perubahan perilaku dan sifat Raja Khaladhara dan rakyatnya.

Belum lama setelah penaklukkan Raja Kaladhara, kini muncul lagi penentang baru, yaitu Raja Aspandriya dari Negeri Biraji.

Raja Aspandriya memimpin sembilan kerajaan. Mereka berkulit merah, seperti tembaga disepuh, tidak halus, keras, dan kaku serta bersifat pemarah. Ia memiliki tunggul kesaktian bergambar burung elang dan bulan. Jika berperang, mereka hanya mengibaskan tunggul itu. Dengan sekejab, berhembuslah angin kencang yang menerpa barisan musuh. Akibatnya, musuh kewalahan dibuatnya. Karena merasa hebat dan sakti, Raja Aspandriya mencoba menantang raja di mana pun yang ia ketahui sangat sakti termasuk Raja Kobat Sarehas. Ia sangat senang mendapat lawan yang cukup

tangguh seperti Raja Kobat Sarehas. Raja Aspandriya berpikir dalam hati, "Oh, anak muda Raja Kobat Sarehas, engkau mau mencoba kesaktianku ya? Jangan bermimpi anak muda. Aku tidak mau engkau taklukkan hanya karena perbedaan keyakinan di antara kita."

Sementara itu Raja Kobat Sarehas selalu berdoa semoga Allah memberi kekuatan lahir dan batin kepadanya. Selain itu, ia pun berdoa agar raja yang angkuh itu menjadi takluk dan mau menganut ajaran Islam yang suci. Demikianlah doanya, "Ya Allah, aku Engkau takdirkan menjadi pemimpin dunia dan pemimpin umat agar membimbing sesamaku berjalan di jalan yang benar. Jalan-Mu, Ya Allah. Tolonglah hambamu yang lemah ini karena Engkau adalah sumber kekuatan dan kekuasaan di muka bumi ini." Raja muda itu juga tidak lupa bersujud kepangkuan ibu dan ayahnya memohon doa restu agar berhasil menuntun umat-Nya ke jalan yang benar.

Pertempuran antara pasukan Raja Kobat Sarehas dan Raja Aspandriya berlangsung sangat seru. Beribu-ribu pasukan dari kedua belah pihak larut dalam pertempuran sengit. Pukul-memukul, tendang-menendang, tusuk-menusuk, serta tebas-menebas mereka lakukan terhadap musuhnya. Satu persatu prajurit terjungkal tewas kena tusukan tombak, tebasan pedang, atau tancapan anak panah. Bau keringat dan anyir darah semakin mengalutkan suasana pertempuran.

Menjelang matahari terbenam belum ada tanda-tanda pihak yang mengalami kekalahan. Ketika sangkakala ditiup tanda perang ditunda sampai besok pagi, kekuatan masih berimbang. Malam hari dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh

para prajurit untuk beristirahat.

Perwira dan senapati dengan dipimpin rajanya masing-masing mengadakan rapat. Mereka mengatur siasat untuk persiapan perang keesokan harinya. Di pihak Raja Kobat Sarehas ditunjuk Raja Jayengmurti sebagai panglima perang, sedangkan di pihak Raja Aspandriya sebagai panglima perang ditunjuk Raja Santika.

Matahari mulai naik, pasukan kedua kerajaan sudah siap berperang kembali. Sangkakala selesai ditiup. Gerakan kedua pasukan bagaikan air bah yang mengalir deras. Dendam kemarin mereka lampiaskan hari ini. Mereka dengan garang mengayun-ayunkan senjatanya. Pedang menebas mengincar leher, tombak menusuk ke arah lambung, anak panah berhamburan di udara bagaikan hujan. Pekik kesakitan dan jerit kematian mulai terdengar di medan perang.

Para perwira dan senapati berkeliling medan dengan kudanya memberikan bantuan kepada pasukannya yang tercecer. Teriakan-teriakan komando memberi semangat prajurit yang mulai kelelahan. Hiruk-pikuk pertempuran mulai berkurang sehingga para senapati dapat bertemu dengan senapati pihak lawan. Raja Jayengmurti bertemu dengan Raja Santika. Kedua panglima perang sama gagahnya. Lengkap dengan baju perang dan berbagai jenis senjata yang diletakkan di kereta kuda kedua panglima itu mulai saling mendekat. Raja Jayengmurti yang berperawakan tinggi semampai datang dari arah timur, sedangkan Raja Santika yang berperawakan agak pendek, tegap, dan berbulu datang dari arah barat. Kedua raja itu saling memandang. Dengan tatapan tajam,

mereka mencoba menjajagi kekuatan lawan.

"Hai, Raja Jeyengmurti tampaknya engkau sudah bosan hidup berani menghadapi aku," teriak Raja Santika dengan congkak. "Mana itu rajamu yang masih ingusan? Apakah dia takut menghadapi aku?"

"Santika, tampaknya belum berubah perangaimu yang sombong itu," jawab Raja Jeyengmurti dengan sabar. "Kehadiranku di hadapanmu, aku kira sudah lebih dari cukup. Tidak pantas raja junjunganku mengotori tangannya dengan darahmu," ujar Raja Jayengmurti.

Keparat engkau Jayengmurti. Berani engkau menggurui-ku." Bersamaan dengan selesainya ucapan Raja Santika, secepat kilat ditusukkannya tombak pusakanya ke dada Raja Jayengmurti. Raja Jayengmurti yang sebelumnya sudah menduga kecurangan Raja Santika dengan tangkas menangkis tusukan itu dengan trisulanya. Kedua raja itu dengan sengit saling menusuk. Mereka berupaya menjatuhkan lawannya dari punggung kuda.

Tombak tidak mampu membinasakan musuhnya. Mereka berganti dengan senjata pedang. Pedang pusaka Raja Jayengmurti berbentuk panjang, ramping, dan runcing ujungnya. Ketika diputar-putar di atas kepala, keluarlah sinar kebiru-biruan dari pedang itu. Raja Santika memiliki pedang yang lebih besar dan penampangnya melengkung mirip bulan sabit. Pamor pedang itu mengerikan karena salah satu sisinya bergerigi tajam. Pedang yang bersinar kemerah-merahan itu diayun-ayunkan dengan garang oleh Raja Santika. Para prajurit di sekitar kedua raja itu tanpa disadari merasa gentar

dan minggir memberi peluang kepada kedua raja itu agar lebih leluasa berperang tanding.

Cukup lama kedua raja itu saling menebaskan pedangnya. Gemerincing suara beradunya gagang pedang yang disertai percikan api menambah kecut hati prajurit yang ada di sekitarnya. Merasa tidak mampu mengalahkan musuhnya, Raja Santika mundur sesaat sambil menyarungkan pedangnya. Kemudian ia merapatkan kedua telapak tangannya tepat di dada. Mulutnya berkomat-kamit membaca mantera. Melihat hal itu, Raja Jayengmurti segera memberikan pedangnya kepada pengawal. Ia pun mengambil jarak dari Raja Santika sambil menengadahkan kedua telapak tangannya ke atas. Ia memohon perlindungan Allah subhanahu wa taala.

Raja Santika berputar-putar sebentar mengelilingi musuhnya. Lalu diayunkannya tangan kanannya dari jarah jauh ke arah raja Jeyengmurti. Apa yang terjadi? segumpal bola api merah membara tiba-tiba mengejar Raja Jayengmurti. Satu kali, dua kali raja Jayengmurti mampu mengelak dari sentuhan bola api itu. Akan tetapi, lama-kelamaan ia kewalahan. Untuk menangkal ajian Raja Santika, Raja Jayengmurti mendorongkan kedua telapak tangannya ke arah bola api itu. Uap keputih-putihan keluar dari kedua telapak tangannya. Bunyi ledakan dahsyat terdengar ketika bola api itu menyentuh uap putih-putih itu. Raja Santika sempat terpental jatuh dari punggung kudanya dan bergulingan di tanah. Raja Jayengmurti juga terpental dari punggung kudanya, tetapi dapat berdiri tegak di atas tanah. Melihat Raja Santika masih mencoba berdiri dengan sempoyongan, Raja

Jayengmurti tidak melepaskan kesempatan itu. Dipukulkannya kepalan tangan kirinya persis di pelipis Raja Santika. Terdengar suara "pletak, pletak" lantas tubuh Raja Santika yang tegap itu bagaikan pelepah pisang tersungkur ke tanah dan tidak bangun lagi.

Bunyi sorak-sorai bergumuruh seketika itu. "Hore, ... hore, ... hore kita menang." pekik mereka. Prajurit Raja Jayengmurti bergembira melihat rajanya mampu menewaskan musuhnya. Balatentara Raja Santika seketika bubar lintang-pukang setelah mengetahui rajanya tewas. Mereka lari bercerai-berai tidak tentu arah. Berita tewasnya Raja Santika sampai ke telinga Raja Aspandriya. Lemah lunglailah sekujur tubuh raja Aspandriya mendengar berita itu.

Raja Santika seorang panglima perang unggulan yang paling sakti. Sekarang jagonya telah tewas. "Siapa lagi yang akan menggantikannya," pikir Raja Aspandriya. "Usiaku cukup tua dan rakyat tidak berdosa akan menderita akibat perang ini." renung Raja Aspandriya. "Baiklah aku menyerah dan takluk kepada Raja Kobat Sarehas."

Raja Aspandriya segera menitahkan perdana menteri, Aspandanu agar menyatakan takluk kepada Raja Kobat Sarehas. Dengan bijak, Raja Kobat Sarehas menerima permohonan penyerahan itu. Raja Aspandriya diterima dengan penuh kehormatan sebagai layaknya tamu agung di istananya. Sejak saat itu, Raja Aspandriya dan rakyatnya memeluk agama Islam.



Raja Aspandriya berdatang sembah di hadapan Raja Kobat Sarehas.

10. RAJA DUNIA RAJA BESAR

Di Kerajaan Kuparman, istri Raja Umarmaya sedang menunggu kehadiran suaminya yang sedang melakukan perjalanan jauh. Cukup lama sang permaisuri hidup dalam penantian. Istri Raja Umarmaya dalam doanya selalu memo-hon kepada Allah subhanhu wataala. "Ya, Allah, peliharalah suamiku dalam perjalanannya. Berikan kemudahan kepadanya. Kami yang ditinggalkan berilah ketabahan. Amin."

Raja Umarmaya sedang berada di Negeri Biraji. Ia berada di negeri itu untuk mendengar laporan dari para raja di negeri itu dan kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya. Dalam laporan itu, Raja Kalbudyan menyatakan bahwa rakyat di sekitar daerah itu termasuk orang-orang Biraji telah memeluk agama Islam. "Saya Raja Kalbudyan bersama delapan ratus raja dan bupati telah berupaya menyadarkan rakyat agar memeluk dan menjalankan syariat Islam. Kami berharap agar hidup mereka terarah dan teratur. Syukurlah usaha itu tidak sulit kami lakukan dan hasilnya sangat memuaskan. Sejak memeluk agama Islam, kehidupan mereka menjadi aman dan tenteram. Sekarang tidak lagi kami temui penjudi, peminum, dan perampok berkeliaran di jalan-jalan. Mereka telah

menekuni pekerjaan yang tidak merugikan orang lain. Mereka sibuk bertani, berkebun, dan beternak untuk kesejahteraannya. Kemudian, mereka menjual hasil panennya ke kota. Mereka saling menyayangi dan bergotong royong membangun masjid tempat bersembahyang dan mengaji." Demikianlah laporan Raja Biraji.

Raja Umarmaya bangga dan senang mendengar laporan itu. "Bertambah lagi jumlah umat-Mu, ya Allah. Lindungilah kami semua. Teguhkanlah iman kami, ya Allah," doa Raja Umarmaya.

Sekilas ingatan Raja Umarmaya kembali ke masa lalu yang penuh kenangan. Raja Umarmaya menangis terharu mengingat-ingat masa perjuangan yang begitu berat. Bagaimana satu per satu raja-raja yang lalim ditaklukannya dan disadarkannya.

Ia segera sadar ketika ditegur oleh Raja Jayengmurti. "Saya ucapkan selamat atas pejuangan Paduka yang cukup panjang dan penuh tantangan."

"Oh, ya. Rupanya saya melamun," kata Umarmaya. Ia berkata lagi, "Bagiku semua kesulitan dan perjuangan berat itu terobati apabila perjuangan itu telah membuahkan hasil. Saya sungguh berbahagia dapat membantu saudara-saudaraku menjalani hidup benar yang diridai Allah. Hanya berkat karunia Allah subhanahu wataala kita akhirnya berhasil mempersatukan umat Islam. Hampir seluruh rakyat di negeri ini sekarang memeluk agama Islam. Mereka kini telah menjalani hidup yang sebenar-benarnya, lega rasa hatiku."

Kedua raja itu, Raja Umarmaya dan Raja Jayengmurti,

dipersilakan oleh tuan rumah untuk menyantap hidangan yang telah disediakan. Berbagai jenis masakan dan buah-buahan khas daerah itu disajikan, termasuk buah kelengkeng Biraji. Karena waktu itu sedang musim buah kelengkeng, di meja sajian tampak dihidangkan buah kelengkeng yang baru dipetik dari pohon dan masih segar. Bertandan-tandan buah kelengkeng ditata dengan apik di atas meja itu.

Mereka menikmati hidangan sambil beramah tamah. Ketika asyik berbincang-bincang, mereka dikejutkan kehadiran seorang pendeta yang ingin ikut memberi selamat kepada Raja Umarmaya. Para raja segera berdiri dari tempat duduknya dan mempersilakan tamunya duduk di Wijohan Permata, kursi tempat duduk para raja. Raja Umarmaya dengan takzim menyapa pendeta itu, "Selamat datang Bapak Pendeta. Mari, mari silakan duduk di sini." Pendeta itu terharu mendapat sambutan yang begitu hangat dari seorang raja besar, seperti Raja Umarmaya. Walaupun pendeta itu tidak beragama Islam, mereka sangat menghargainya.

Pada suatu hari Umarmaya berniat ingin pulang ke tanah Arab. Ia memutuskan untuk tidak pulang ke Negeri Kuparman. Raja Umarmaya ingin menjenguk kedua orang tuanya. Ia sangat rindu dan ingin pulang ke kampung halamannya. Dalam perjalanan itu, Umarmaya diantar oleh para prajuritnya. Raja Umarmaya mengutus beberapa orang pembantunya untuk mempersiapkan segala perbekalan. Dengan bekal secukupnya, mereka berangkat ke Negeri Arab. Raja Umarmaya tidak sempat berpamitan kepada Dewi Muninggar istrinya.

Raja Umarmaya atau Raja Jayengsatru berpesan kepada Raja Bahman agar menjaga Dewi Muningar dan Raja Muda Kobat Sarehas beserta seluruh keluarga di istana. Umarmaya berpesan kepada Raja Bahman, "Ki sanak, tolong jaga istri dan paduka Raja Kobat Serehas. Ia seorang raja yang masih muda. Beliau mungkin masih memerlukan bantuan Ki sanak dalam memutuskan suatu persoalan. Oleh karena itu, aku mohon agar Ki sanak bersedia membantunya. Hanya engkau yang saya percayai selama ini untuk menjaga kerajaan." Setelah berpesan raja meninggalkan negeri tempat ia merantau.

Seluruh rakyat ikut melepas keberangkatan rombongan Raja Umarmaya dengan rasa haru. Di sepanjang jalan para prajurit tampak bersedih. Masyarakat desa keluar rumah untuk melihat keberangkatan rajanya. Mereka ada yang sengaja memberi beberapa keranjang buah-buahan untuk pelepas dahaga di perjalanan. Selain itu, mereka menyediakan pula beberapa gentong minuman untuk para prajurit pengiring raja.

Setelah beberapa hari berjalan, raja memberi perintah kepada prajuritnya agar mencari tempat istirahat yang nyaman. "Sebaiknya kita beristirahat di dekat perkampungan saja agar mereka mau membantu segala keperluan kita."

Ternyata pucuk dicinta ulam pun tiba. Masyarakat di perkampungan itu memberi pertolongan. Mereka ada yang membawakan air bersih beberapa ember untuk memasak. Ada yang membawakan kayu bakar. Beberapa wanita membawa peralatan masak. Pada malam hari, mereka membakar satai kelinci hasil buruan para prajurit. Mereka memakan satai

sambil berdendang ria. Aroma daging kelinci yang harum menyebabkan suasana gembira. Para wanita tidak malu-malu lagi ikut menari menyesuaikan gerak tari kawan-kawannya yang pria. Setelah selesai melepas dahaga mereka melanjutkan perjalanannya dengan mengarungi samudra menuju ke Tanah Arab. Tujuh kapal besar mengangkut mereka ke Negeri Arab.

Di Negeri Arab orang tua Umarmaya telah mengetahui bahwa anaknya akan datang. Mereka segara bersiap-siap menyambut kedatangan Raja Umarmaya beserta rombongan. Tiba-tiba dari jauh terdengar suara genderang ditabuh. Bunyi genderang itu menandakan rombongan tamu telah tiba. Raja Amsyah berdebar menunggu kehadiran putranya. Pertemuan antara ayah dan anak berlangsung mengharukan. Mereka berpelukkan untuk melepas kerinduan. Tidak terasa air mata mereka menetes tanda bahagia. Sekali pun sudah tua, ayah Raja Umarmaya masih tampan dan perkasa tubuhnya.

Suasana di istana Arab gegap gempita. Keluarga istana menyambut tamu dengan ramah tamah. Selesai mandi, mereka makan secukupnya. Setelah itu mereka tidur nyenyak. Pada malam harinya, barulah mereka makan bersama sambil menikmati hiburan pelepas dahaga. Umarmaya tiba-tiba teringat anak dan istrinya. Ia segera menugasi beberapa orang prajurit untuk memboyong istri dan anaknya ke negeri Arab.

Negeri Kuristam sudah aman. Kericuhan tidak terjadi lagi. Patih Bahtah dan Raja Jobin yang senang membuat ulah itu mulai melakukan aksinya. Mereka beranggapan bahwa peperangan merupakan suatu hiburan bagi kaum lelaki.

Tanpa diketahui oleh Raja Bahman, kedua orang itu

membuat surat yang seolah-olah tulisan Raja Nursiwan. Dalam surat itu tertulis bahwa Raja Amsyah dan Raja Umarmaya telah wafat dibunuh oleh Raja Abesi, Sadat Kabul Ngumar. Kemudian, ia menyuruh beberapa orang telik sandi menyampaikan berita itu kepada kepada Raja Bahman. Utusan itu menghadap Raja Bahman dan menyampaikan surat dengan hati-hati. Mereka berkata seolah-olah melihat sendiri ketika pembunuhan itu terjadi. Dikatakan bahwa kepala Raja Amsyah dibawa ke Medayin setelah dibunuh.

Raja Bahman sangat terkejut mendengar berita duka itu. Ia menangis karena sangat cinta dan patuh kepada Raja Besar Umarmaya dan Raja Amsyah. Setelah melapor, para utusan itu segera pulang. Mereka bercerita kepada Patih Bahtah bahwa Raja Bahman menangis karena sangat sedih. Patih Bahtah bersama Raja Jobin segera datang menemui Raja Bahman. Ia berpura-pura terkejut mendengar berita itu dan menghibur Bahman.

"Wahai, Raja Bahman yang sangat mulia dan dipercaya Raja Amsyah. Paduka tidak perlu menangisi Raja Amsyah. Ia telah berada di alam lain. Sekarang yang perlu dipikirkan bagaimana kelak jika Paduka Raja Bahman menjadi raja besar memimpin kerajaan Kaos dan menumpas pasukan dari Arab yang akan datang." Patih Bahtah kembali membuat suasana menjadi tegang. Ia mempengaruhi Raja Bahman agar memerangi pasukan utusan Raja Amsyah yang sebentar lagi akan datang memboyong istri dan anak Raja Amsyah.

Kerajaan Kaos dan Medayin bergabung dan bersiap-siap mengadakan serangan. Raja Bahman menangis dan termenung

memikirkan tanggung jawabnya yang berat itu. Ia telah dipercaya oleh Raja Umarmaya untuk menyelamatkan istri dan anak-anaknya. Padahal, Patih Bahtah justru akan menculik para wanita keluarga Amsyah dan Umarmaya jika peperangan terjadi.

Raja Bahman berdoa, "Ya Allah, siapa yang aku turut kecuali Engkau, Ya Allah. Bimbinglah hambamu yang papa ini. Jagalah hamba-Mu dan para kerabat hamba."

Mendengar berita duka itu, Raja Kobat Sarehas resah. Berita yang simpang-siur itu memusingkan kepalanya. Ia mendengar bahwa Raja Umarmaya telah meninggal. Namun, ia pun mengetahui bahwa musuh akan menggempur Kerajaan Kaos dan Kerajaan Kuparman. Raja Kobat Sarehas sadar bahwa persoalan ini sangat pelik.

"Aku telah dinobatkan menjadi raja pemimpin dunia. Aku harus dapat bertindak dan meluruskan suasana yang kacau ini." Ia memohon izin kepada ibunya untuk memerangi Raja Bahman dan Raja Abesi, Sadad Kabul Ngumar yang telah membunuh ayahnya. "Ibu perkenankanlah putranda berperang menumpas Raja Bahman dan raja Sadad Kabul Ngumar yang lalim itu,"

Ibunya mengingatkan bahwa anaknya itu belum cukup pengalaman untuk berperang. Wanita itu sangat khawatir akan keselamatan anaknya. "Anakku yang tercinta, engkau memang seorang raja besar. Akan tetapi, ibu ingin mengingatkanmu, Nak. Kedua raja itu amat sakti dan kejam perilakunya."

"Ibu tidak usah mengkhawatirkan aku. Percayalah Allah menyertai kita."

Ibunya segera menjawab pernyataan anaknya itu. "Hati-hati Anakku. Ibu menduga berita yang kita terima tidak benar. Tunggu dan bersabarlah mendengar berita lain yang akan kita terima kelak. Jika kau pergi, aku khawatir terjadi penculikkan terhadap ibu yang tidak berdaya ini. Sebaiknya kau jangan pergi dari rumah ini." Rupanya wanita itu telah menangkap firasat tidak baik.

Pemuda itu segera menjawab, "Baik Bu, ucapan ibu akan anaknda pertimbangkan."

Raja Kobat Sarehas segera pergi menemui Paman Wira pengasuhnya. Ia sedih dan bingung serta tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Raja itu menjumpai Paman Wira. Orang tua yang bijak itu rupanya sudah mengetahui duduk persoalan yang terjadi di kerajaan itu. Ia segera berkata, "Bersabarlah Nak, seorang raja harus tabah menghadapi setiap persoalan. Seorang utusan telah pergi mengantar surat untuk orang tuamu, Raja Umarmaya dan Raja Amsyah. Insya Allah beliau akan segera kembali ke tanah Arab.

"Namun, saya gusar Paman, karena Raja Bahman, Patih Bahtah dan Raja Jobin telah berbuat jahat dan berkhianat."

Paman Wira segera membantah, "Belum tentu Raja Bahman terlibat dalam tindak kejahatan itu." Selanjutnya Paman Wira mengatakan, "Mungkin yang melontarkan fitnah bahwa Raja Umarmaya dan Raja Amsyah telah wafat adalah Patih Bahtah dan Raja Jobin. Raja Bahman, Raja Abesi dan Raja Nursiwan hanya korban fitnah belaka. Sekarang kita harus waspada."

"Kalau begitu izinkan saya pergi melihat situasi medan

perang di luar istana Paman." Demikian ujar Raja Kobat Sarehas sambil menunggang kuda kesayangannya serta diiringi beberapa prajurit pilihan.

Di medan pertempuran raja muda itu menyaksikan ketangkasan para prajuritnya berperang melawan tentara Arab yang datang. Tentara Arab semula menjadi bingung. Mereka datang akan menjemput Putri Muninggar bersama anak-anaknya termasuk Raja Kobat Sarehas. Akan tetapi, sampai di Negeri Kuparman dihadang oleh musuh yang entah dari mana asalnya.

Setelah sampai di medan perang, Raja Kobat Sarehas menyaksikan kerumunan prajurit yang sedang menolong seorang panglima perang. Orang itu ternyata Raja Bahman. Ia segera mendekat. Raja Kobat Sarehas terkejut dan kasihan menyaksikan Raja Bahman terluka. Ia berseru, "Paman tidak apa-apa bukan, sebaiknya Paman beristirahat." Beberapa prajurit segera membawa Raja Bahman ke garis belakang.

Tidak jauh dari tempat itu, ia menyaksikan dua pasang panglima perang sedang perang tanding. Hampir semua prajurit sedang terpaku menyaksikan kehandalan dua pasang manusia yang tangkas memainkan pedangnya itu. Kilauan cahaya pedang sangat menyilaukan mereka yang menyaksikan perang tanding itu. Para prajurit bersorak dan bertepuk tangan bila junjungannya berhasil melukai lawan. Perlahan-lahan Raja Kobat Sarehas mendekati pertempuran seru itu. Para prajurit tidak mengetahui bahwa pemuda yang baru datang itu adalah Raja Kobat Sarehas. Betapa terkejutnya raja muda itu setelah mengetahui bahwa lawan tanding Patih Bahtah dan

Raja Jobin adalah Raja Umarmaya dan Raja Amsyah, "Cepat sekali mereka sampai di sini?" demikian pikirnya. Raja Kobat Sarehas heran, "Ternyata mereka masih hidup." Ia berpikir, "Siapakah dalang di balik semua peristiwa ini?"

Raja Umarmaya dan Raja Amsyah dapat cepat sampai ke Kuparman karena mengendarai raja laba-laba. Laba-laba raksasa itu badannya sangat besar. Kepalanya seperti kepala gajah. Binatang itu dapat terbang sangat cepat sekali bagaikan kilat. Itulah sebabnya dalam waktu sekejap mereka telah sampai ke Negeri Kuparman. Dengan diam-diam, Raja Umarmaya dan Raja Amsyah menyamar sebagai rakyat kecil dan bermalam di desa. Menjelang subuh mereka terbangun dan berperang melawan dua orang durjana, yakni Patih Bahtah dan Raja Jobin.

Dalam pertempuran itu, Patih Bahtah dan Raja Jobin tewas. Seluruh prajurit bertepuk tangan tanda puas. Akan tetapi, mereka tidak mengerti siapa gerangan dua lelaki yang telah gugur itu. Raja Kobat Sarehas segera mendekati kedua orang tua itu dan saling berpelukkan. Di tempat itu juga mereka merayakan kemenangan. Mereka sangat bergembira. Pasukan Kuparman, pasukan Arab, dan pasukan Negeri Kaos berdendang bersama.

Kemenangan ini dirayakan dengan mengadakan jamuan bersama, dalam jamuan itu, Amsyah berkata, "Setelah acara ini kita berkemas-kemas kembali ke Arab bersama-sama keluarga. Kita patut bersyukur karena terhindar dari malapetaka. Sekalipun banyak menemui rintangan dalam perjalanan ke tanah Arab, kita akhirnya dapat berkumpul

kembali dengan orang tua kita. Kasihan istriku, telah terlalu lama ia kutinggalkan. Mari kita segera kembali ke istana." Demikian ujar Raja Umarmaya kepada Raja Kobat Sarehas dan Raja Amsyah.

Tujuh hari kemudian iring-iringan kereta kerajaan yang dikawal beberapa puluh pasukan kerajaan bersenjata lengkap berangkat ke tanah Arab. Mereka adalah rombongan Raja Kobat Sarehas dan keluarganya. Rakyat menyaksikan kepergian rajanya sambil bersorak sorai tanda gembira. Raja Kobat Sarehas berziarah ke Negeri Arab untuk sementara waktu. Raja melambaikan tangan kepada rakyat yang ikut keberangkatannya. Rakyat mengharap semoga Raja Kobat Sarehas bersama keluarga lekas kembali ke tanah Jawa dengan selamat.



Kereta kerajaan dengan diiringi beberapa orang prajurit berangkat dari istana Kuparman menuju tanah Arab.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3234

URUTAN
98-429

398.